

**FAKTOR PENYEBAB GADIS LAMBAT MENIKAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM STUDI DI KOTA PAGAR ALAM**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :

NENI ELISNA VOLIWATI

NIM: 1611320001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020 M/1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Neni Elisna Veliwati, Nim: 1611320001 yang berjudul **Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Studi di Kota Pagar Alam, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP.196309051997032002

Triyani Pujastuti, MA, Si
NIP.198202102005012003

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitriani, S.Ag., M.Si
NIP.197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Neni Elisna Voliwati, STM, 1611320001** yang berjudul **"Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah Dan Implikasinya Terhadap layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Studi Di Kota Pagar Alam"** Telah diuji dan dipertahankan di depan **Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu** pada:

Hari Rabu

Tanggal 22 Juli 2020

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan Konseling Islam**.

Bengkulu, 25 Agustus 2020

Dekan,

Dr. Suhrman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Rindom Harahap, M. Ag

Triyani Pujiastuti, MA, Si

NIP.1963090519970321002

NIP.198202102005012003

Penguji I

Penguji II

Drs. Slim B Pili, M. Ag

Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons

NIP.1957051019920311001

NIP.198705312015032005

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S Ar-Rum 30:21)

"Siapa yang meringankan kesulitan mukmin lain di dunia, maka Allah akan memudahkan kesulitannya di hari kiamat"

(S.R. MZISLIM)

"karena yang kamu lakukan tidak bisa kamu lakukan sendiri, termasuk menasehati, saat terpuruk kamu butuh seseorang untuk menguatkan, walaupun kamu adalah seorang penasehat"

(Neni Elisna Voliwati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawahnya. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan dan dalam kesempatan ini akan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

- ❖ Terimakasih tambatan hatiku, penenang jiwaku, nafas hidupku, Umak Sawaliati dan Bak (Alm) Sartawan, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan untukku. Kalian kirimkan ku kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a serta kalian jadikan setiap tetes keringat sebagai motivasi dalam meraih cita-citaku, untuk ibuku semoga lelahmu dalam perjuanganmu ini akan terbalas dikemudian hari, untuk ayahku semoga engkau tenang dan tersenyum bahagia melihat putri-putrimu sudah memakai toga yang engkau impi-impikan, aku tau ini bukan cita-cita yang kalian impikan selama ini untukku, tetapi Tuhan tau mana yang terbaik untukku dan akan ku terima semua itu, maafkan aku mak bak, karna hanya ini yang bisa ku berikan saat ini.
- ❖ Saudara Perempuananku yang kusayangi Novrida Eka Syatya, Am Keb mengasuhku sedari kecil, teman curhatku, kawan bertengkarku, tempatku berbagi suka duka, dan selalu terkena omel dengan umak bak karena tingkahku yang nakal, dan tak pernah mau mengalah, terimakasih kerena sudah menjadi kakak terbaik dalam hidupku, terimakasih telah mendo'akan, memotivasi dan mensupport baik secara materi atau moril selama proses perkuliahanku.

- ❖ kakak iparku yang selalu memberikan dukungan, materi serta motivasi
Kgs. Ahmad Zochri Fatony, S.Psi.
- ❖ keponakanku *Didi, Aaliyah, Bunga, Aziza, Ghina, Rizki, Atha, Vika, Adam, Ekhsan, Fajar, Anisa, Vino, Vanesa*, yang selalu aku rindukan disetiap langkah kaki ini dan yang selalu menjadi penghiburku, memaksaku untuk kembali kekampung halaman karena selalu teringat tingkah lucu kalian khususnya keponakan tersayang ku *Nyayu Azahrah* yang selalu aku rindukan.
- ❖ Dan barisan para sepupuku kak *Jwan, kak Junet, yuk Indah, yuk Dwi*, adek *Elsa* yang selalu membantuku dalam segala kesulitanku, yang selalu memotivasi dan memacu semangatku.
- ❖ Seluruh keluarga besarku terimakasih karena selalu memberikan semangat, materi dan untaian do'a dalam setiap usahaku serta langkah kakiku.
- ❖ *Insy Allah* menjadi teman hidupku *Maulana* terimakasih atas suport, motivasi, do'a, materi, waktunya dalam berbagai hal dan menemaniku serta membantuku dalam melakukan penelitian.
- ❖ Dosen Pembimbing Akademik ku : *Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd.*, yang selalu membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan motivasi.
- ❖ Dosen pembimbing *Ibu Dra. Rindom Sarahap, M.Ag* selaku pembimbing *J*, *Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si* selaku pembimbing *JJ* dengan keramahan dan kemuliaan hatinya yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan fikirannya serta telah banyak memberikan berbagai pengalaman yang berharga untuk mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, ilmu-ilmu yang kalian berikan akan berguna dikehidupanku.

- ❖ *Ketua Program Studi: Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons yang selalu mengarahkan, memotivasi, dan membimbing.*
- ❖ *Sahabatku sekaligus penasehat dan keluarga tak sedarah yang selalu hadir dalam kondisi apapun Tungau: Ria Andriana, Kurniasih, Lola Afionika, Jenni Dwi Lestari, Laila Nur Soleha, terimakasih tungau karena selalu ada di setiap suka dan duka serta selalu mengutamakan persahabatan sejak awal sampai selamanya karena hidup tanpa teman takkan nyaman, terimakasih karena sudah menjadi sahabat terbaikku, sobat karibku, terimakasih karena sudah menjadi bagian dari jalan hidupku.*
- ❖ *Sahabat masa SMA ku yang selalu menjadi salah satu penyemangatkku: Mersa, Rinda, Kiki, Rian, Ari, Jumas, Minarno, Eki, Septia, Febi, Ella, Irma, Zakiyah, Serling, Sibgotullah, yuk Yuni Varti, yuk Yuni Hana, yuk Inten, Putri, dan wina.*
- ❖ *Teman-teman magang profesi kelompok 06 LPKA Kelas II Bengkulu yang selalu memberi motivasi dan semangat.*
- ❖ *Teman-teman KKN kelompok 82 di Desa Lubuk Ladung yang sudah mewarnai perjalanan bangku perkuliahanku.*
- ❖ *Keluarg besar Warga desa Lubuk Ladung dan jajaran pemerintahan yang tak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan baik materi, tenaga, suport yang sudah kalian berikan kepada kami, serta sudah meneriama kami dengan baik dan ramah tama.*
- ❖ *Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selalu mensupport dan bersama berjuang sampai saat ini.*
- ❖ *Semua bapak ibu guru dari TK sampai Bapak Ibu Dosen di Perguruan Tinggi yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu, ibu bapak*

pahlawan yang ku banggakan yang dengan ikhlas memberikan ilmu serta pengalaman berharganya, serta selalu memberikan kenangan indah dan motivasi, semoga ilmu yang diberikan dibalas oleh Allah Swt, dengan kebaikan yang berlimpah, aamiin.

- ❖ Keluarga besar Gerakan Pramuka *JAIN* Bengkulu yang selalu bersamaku untuk mengasah potensi diri dalam berkarya dan berprestasi dengan tujuan mengharumkan nama institut sampai pada tingkat nasional, hingga banyak hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman indah yang kutemukan dari kalian, dan selalu memberikan inspirasi dan dorongan semangat untuk saya melaksanakan perkuliahan ini.
- ❖ Keluarga besar *FORMAPABEL* yang sudah memberikan arahan, tempat tinggal utama saat pertama menginjak bumi *Rafflesia*, serta pengalaman, keluarga baru dan wawasan yang sudah diberikan
- ❖ Keluarga besar pramuka *Pesantren Sidayatul Qomariah* tempatku mengajarkan sedikit ilmu tentang pramuka yang selalu mengasah potensi yang ku miliki, dan adik-adik yang selalu membuatku rindu untuk selalu datang kesana.
- ❖ Keluarga besar *PIKR* *Gema Insani* yang sudah memberikan pengarahan, ilmu, arahan, dan pengalaman yang tak akan pernah terlupakan
- ❖ *Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*
- ❖ *Agama, Bangsa dan Negara.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini berjudul “Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah Dan Implikasinya Terhadap Bentuk/Model Bimbingan Dan Konseling Islam Studi Di Kota Pagar Alam” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali atas arahan dari Tim pembimbing.
3. Di dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang diperoleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2020

Mahasiswa Yang Menyatakan



Neni Elisna Voliwati
NIM: 1611320001

ABSTRAK

Neni Elisna Voliwati. NIM 1611320001, 2020. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Skripsi ini berjudul **“FAKTOR PENYEBAB GADIS LAMBAT MENIKAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM STUDI DI KOTA PAGAR ALAM.**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Apa saja faktor penyebab gadis lambat menikah di Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam utara, Kota Pagar Alam? 2) Bagaimana implikasi terhadap layanan Bimbingan dan Konseling Islam studi di kota Pagar Alam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab gadis lambat menikah dan implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari informan kunci yaitu faktor gadis lambat menikah implikasi bimbingan dan konseling. Terdiri dari 7 informan. Sedangkan informan pendukung berjumlah 11 orang, yang terdiri dari keluarga, Ketua RW dan Kepala Adat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan data : 1. Ada dua faktor penyebab gadis lambat menikah di Kota Pagar Alam a. faktor internal: faktor kurang percaya diri, faktor terlalu memilih pasangan, faktor trauma dengan laki-laki, faktor kurangnya pergaulan, faktor psikologi. b. Faktor external: Faktor orang tua yang terlalu memilih, faktor karena pembullyan, faktor lingkungan pergaulan teman. 2. Layanan bimbingan dan konseling yang diperlukan untuk gadis lambat menikah di Kota Pagar Alam dapat dilakukan melalui: Layanan konseling Individu, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Informasi.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Gadis Lambat Menikah, Implikasi, Layanan Bimbingan dan Konseling

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil 'alamin, penulis panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah Swt, berkat rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongannya sehingga sya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.dengan nikmat dan karunianya tersebut penulisan skripsi dengan judul **“FAKTOR PENYEBAB GADIS LAMBAT MENIKAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM STUDI DI KOTA PAGAR ALAM”** ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama orang tua, saudaraku dan orang yang ku sayang yang telah memberikan motivasi serta dukungannya. Dengan kerendahan hati penulis juga mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M,M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Usuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitria, S,Ag.,M.Si Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd, Kons Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam .

5. Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberi ilmu dan mendidik serta mengarahkan saya sehingga saya menyelesaikan studi ini di IAIN Bengkulu.
6. Ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si selaku pembimbing II dengan keramahan dan kemuliaan hatinya yang telah banyak meluangkan waktunya dan mencurahkan fikirannya serta telah banyak memberikan berbagai pengalaman yang berharga untuk mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ibu Hermi Pasmawati, M.,Pd., Kons selaku Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tuaku (Alm) Hartawan dan Sawaliati yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan selalu memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
9. Saudaraku Novrida Eka Syatya, Am. Keb yang selalu memberi nasehat dan *support*.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.
11. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
12. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

14. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juni 2020

Penulis,

Neni Elisna Voliwati
NIM. 1611320001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DATAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Konsep Psikologi Dewasa	16
1. Pengertian Dewasa	16
2. Tahab-Tahab kedewasaan	17
3. Tugas Perkembangan Masa Dewasa	19
4. Ciri-Ciri Masa Dewasa	22
5. Probelmatika Masa Dewasa	24
B. Konsep Pernikahan.....	27
1. Pengertian Pernikahan.....	27
2. Tujuan Pernikahan.....	29
3. Hukum Pernikahan.....	30
4. Faktor-Faktor Orang Dewasa Tidak Mau Menikah	31

5.	Dampak Yang Akan Timbul Jika Menikah di Luar Umur...	39
6.	Batas Usia Perkawinan Menurut UUD	43
C.	Bimbingan Konseling.....	45
1.	Pengertian Bimbingan Konseling.....	45
2.	Prinsip-prinsip dan Asas-Asas BK.....	50
3.	Jenis-Jenis Layanan Dalam BK.....	55
4.	Fungsi dan Tujuan BK	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		62
A.	Metode Penelitian	62
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	63
C.	Sumber Data.....	64
D.	Penjelasan Judul.....	65
E.	Teknik Penentuan Informan.....	66
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	67
G.	Teknik Keabsahan Data	69
H.	Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		74
A.	Diskripsi Wilayah Penelitian	72
B.	Profil Informan Penelitian	83
C.	Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah	96
D.	Implikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling	108
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	113
BAB V KESIMPILAN SARAN		128
A.	Kesimpulan	128
B.	Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Batas Wilayah Kelurahan Alun Dua	79
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kelurahan Alun Dua	80
Tabel 4.3	Keadaan Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan	81
Tabel 4.4	Letak Masjid Mushola	82
Tabel 4.5	Profil Informan	95

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi
- Lampiran 4 : Lembar Acc Judul
- Lampiran 5 : Bukti Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Bukti Hadir Ujian Munaqasah
- Lampiran 7 : Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 8 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 9 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 10 : Halaman Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 11 : SK Penelitian
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 13 : Kartu Bimbingan Skripsi, Pembimbing I Dan Pembimbing
II
- Lampiran 14 : Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi fitrah manusia ketika memasuki fase dewasa mereka akan berfikir untuk membangun rumah tangga melalui pernikahan. Karena setiap manusia cenderung ingin mempunyai pasangan. Hurlock membagi masa dewasa menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa dini yang dimulai pada umur 18 tahun kira-kira umur 40 tahun, masa madya yang dimulai pada umur 40 tahun sampai 60 tahun dan masa dewasa lanjut yang dimulai dari umur 60 tahun sampai kematian.¹

Sedangkan menurut Jhon W. Santrock masa dewasa awal (*early adulthood*) biasanya dimulai 20an- sampai 30an, masa dewasa menengah (*middle adulthood*) dimulai sekitar usia 35 hingga 45 tahun dan berakhir sekitar usia 55 hingga 65 tahun, masa dewasa akhir (*late adulthood*) periode perkembangan yang berakhir kurang lebih di usia 60 atau 70 tahun hingga kematian.²

Dalam perspektif psikologi perkembangan masa menikah adalah saat dewasa awal atau masa muda yaitu 20-40 tahun atau usia 18-40 tahun.³ Dewasa awal adalah masa peralihan dari remaja menuju masa dewasa.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 246.

² John W. Santrock, *Remaja Edisi 11*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 22.

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 187.

Peralihan dari masa ketergantungan ke masa mandiri baik dari ekonomi, kebebasan menentukan diri, dan pandangan masa depan lebih realistik.⁴

Menurut Hurlock tugas perkembangan fase dewasa awal itu salah satunya adalah memilih seseorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga dengan membangun relasi atau menikah, menjalin hubungan dengan pasangan melalui pernikahan.⁵ lalu bahwa ketika seseorang melebihi dari batas usia dewasa awal maka itu akan dianggap lambat menikah, bahwa ternyata pada kenyataannya tidak semua perempuan itu sudah menikah pada waktu dewasa awal. Artinya ketika ia sudah melewati pada fase dewasa awal dan belum juga menikah atau ia menikah pada waktu dewasa madya itulah artinya ia dikatakan lambat menikah.

Hurlock mengatakan usia tiga puluh disebut usia krisis (*critical age*) bagi wanita yang belum menikah. Seperti yang ditunjukkan oleh Campbell: "bagi wanita, usia 30 merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan". Karena hidup wanita sering diwarnai oleh stres, ketika dia mencapai ulang tahunnya yang ke 30 tetapi belum juga menikah. Stres ini biasanya mencapai puncaknya pada usia 30, kemudian secara bertahap berkurang karena dia mulai menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang lain dan baru.⁶

Wanita dengan usia lebih dari 35 tahun lebih berisiko melahirkan bayi dengan *Dwon Syndrom* dibandingkan dengan ibu usia muda (kurang dari

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 15.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 252.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 300.

35 tahun). Angka kejadian *Dwon Syndrom* dengan usia ibu 35 tahun, sebesar 1 dalam 400 kelahiran. Sedangkan ibu dengan umur kurang dari 30 tahun, sebesar kurang dari 1 dalam 1000 kelahiran.⁷

Begitu juga jika perempuan menikah dengan waktu yang cepat, atau terlalu cepat atau sering disebut dengan pernikahan dini maka akan besar pula konsekuensi yang perempuan dapatkan sehingga telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat resiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Hal lain yang juga perlu diperhatikan yaitu resiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.⁸

Perkawinan adalah jalan yang dipilih oleh Allah SWT. Untuk melestarikan keturunan. Dalam kompliaksi hukum Islam dijelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁹ Allah mensyariatkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia, makhluk yang dimuliakan Allah.

⁷ Irwanto, et al., *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya: Universitas Airlangga (AUP), 2019), hal. 10.

⁸ Wilda Hidayanti dan Muhamad Uyun, "Faktor-Faktor Pernikahan Reamaja Muslim," *Jurnal Psikologi Islam*, (Vol. 3, N0 2. 2017), hal. 110.

⁹ Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (Vol. 14, No. 2. 2016), hal.185.

Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjauhi dari ketimbangan dan penyimpangan.

Rasulullah SAW bersabda: "Nikah adalah sunnahku. Barang siapa yang tidak suka kepada sunnahku, maka ia bukan dari umatku."¹⁰ Setiap manusia dewasa yang sehat secara jasmani dan rohani pasti membutuhkan teman hidup yang berlainan jenis kelaminnya. Teman hidup itu diharapkan dapat memenuhi hasrat biologisnya, dapat dikasihi dan mengasihi, serta dapat diajak bekerja sama mewujudkan rumah tangga yang tentram, dan sejahtera.

Perkawinan dalam Islam diisyaratkan dan memiliki posisi penting, firman Allah SWT dalam surat An-Nur Ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَتَلْتُمْ
 وَرَبَعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



“Dan nikah kanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui”¹¹

Ayat di atas menegaskan bahwa pernikahan itu hukumnya wajib bagi orang yang mampu, keluarga maupun kerabat di anjurkan untuk mencari pasangan bagi hambanya yang sudah dewasa masih membujang dan gadis

¹⁰ Ajat Sudarajat, “Menunda Pernikahan Dalam Islam Kontruksi Sosial Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong Kabupaten Tasikmalaya”, *Jurnal Menunda Pernikahan*, (Vol. 8 No. 1. 2014), hal. 2.

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponorogo, 2014), hal. 354.

untuk dinikahkan. Sebagian pemuda begitu khawatir jika dia menikah entah dari segi ekonomi, kepercayaan diri dan lain sebagainya, sehingga kekhawatiran itu terus menghantuinya, mengulur waktu untuk segera menikah. Padahal janji Allah itu pasti, Dia akan mencukupi kita jika kita miskin, karena kita sebagai hambanya harus yakin bahwa Allah-lah pemberi rezeki setelah kita melakukan usaha.

Perkawinan merupakan salah satu *sunnatullah* yang umum berlaku pada semua makhluk Allah, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Semua yang diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan dan berjodoh-jodohan. Sebagaimana berlaku pada makhluk yang paling sempurna, yakni manusia.

Menurut badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia pernikahan yang ideal dilakukan pada usia yang matang yakni 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologi adalah 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi pria.¹²

Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa. Rekomendasi ini ditujukan demi kebaikan masyarakat agar dalam menjalani rumah tangga memiliki kesiapan dari segala aspek baik dalam hal kesepian mental, kedewasaan berpikir, dan kesiapan psikis maupun biologis.

¹² Wilda Hidayanti dan Muhamad Uyun, "Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim," *Jurnal Psikologi Islam*, (Vol. 3, N0 2. 2017), hal. 107.

Dalam Bab I pasal 1 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera, kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.¹³

Batas umur yang dikehendaki Undang-undang Perkawinan ini yaitu minimal 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria. Penyimpangan dari batas umur ini harus mendapat dispensasi terlebih dahulu dari pengadilan. Bagi para mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin terlebih dahulu dari orang tuanya jika ia hendak melangsungkan akad pernikahannya.¹⁴

Namun permasalahannya di Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, kota Pagar Alam, termasuk kategori banyak wanita yang masih gadis hingga saat ini, dari survey awal terdiri dari 7 gadis yang berusia 30 tahun ke atas yang belum menikah. Dengan jumlah seperti di Desa Alun Dua ada 2 gadis yang belum menikah yang sudah berumur 40 dan 35 tahun, lalu di Desa Harapan Jaya ada 1 orang yang belum menikah yang berumur 60 tahun, lalu di Desa Petani ada 2 gadis yang belum menikah dengan usia 46 tahun dan berumur 57 tahun, lalu di Desa Gunung Sari ada 2 gadis juga yang belum menikah, yang berumur 37 tahun dan 62 tahun. Sehingga bisa dikatakan Desa Alun Dua, Desa Harapan Jaya, Desa Petani, dan Desa Gunung Gendang

¹³ Wahyu Wibisana, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, (Vol. 14, No. 2. 2016), hal. 185.

¹⁴ Haji Ahmad Rofiq, (*Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (ed.revisi-cet.2.Jakarta: Rajawali pers, 2015), hal. 59.

masih memiliki tingkatan gadis yang berusia dewasa madya yang belum menikah sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini di desa-desa tersebut.

Sebenarnya jika dilihat dari perspektif sosio kultural masyarakat Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, gadis yang sudah mencapai umur 27 tahun saja untuk seorang wanita sudah dikatakan gadis yang sudah tua, oleh karena itu penulis juga ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang batas umur yang memang sudah menjadi gadis tua, sehingga masyarakat tidak salah menilai dan memahami hal itu. Kebanyakan keluarga menghawatirkan anggota keluarganya akan menikah pada umur yang sudah tua, atau tidak akan menikah seumur hidupnya.

Ada salah satu penyebab dari hasil penelitian didapati bahwa salah satu faktor penyebab lambat menikah dengan salah satu informan yang bernama IRS yang berumur 35 Tahun, salah satu penduduk Desa Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Ia mengatakan bahwa yang menjadi penyebab ia sampai saat ini belum menikah karena ia orangnya pemilih, ketika dia menyukai laki-laki, tetapi pria itu yang tidak menyukainya, dan dia juga pernah dikecewakan oleh seorang pria yang sangat ia cintai dan ia percayai, karena itulah sampai saat ini ia masih saja menggadis.¹⁵ Penulis menyadari masih banyak faktor-faktor lain yang

¹⁵ Wawancara Dengan IRS Hari Senin Tanggal 7 Oktober 2019

menyebabkan gadis lambat menikah sehingga masih perlu dieksplor lebih dalam.

Dari fenomena tentang gadis lambat menikah di Desa Alun Dua, Desa Harapan Jaya, Desa Petani, dan Desa Gunung Gendang yang dibutuhkan adanya layanan bimbingan konseling karena ini adalah merupakan masalah yang terjadi dimasyarakat, implikasi yang sesuai dengan Bimbingan dan Konseling Islam menurut penulis adalah dengan memberikan layanan yang sesuai kepada gadis-gadis tersebut, yang dimana bisa memberikan arahan tentang seberapa pentingnya untuk menikah.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁶

Pengertian Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁷

Lalu layanan-layanan yang ada di dalam Bimbingan dan Konseling menurut adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan

¹⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), hal. 99.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), hal. 105.

dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan gadis lambat menikah itu, dan layanan apa yang sesuai dengan faktor-faktor yang menyebabkan gadis lambat menikah tersebut, yang ini diperlukan bagi gadis-gadis yang lambat menikah tersebut, atau mungkin juga orang tua atau masyarakat yang ada disana, karena ketika gadis tersebut lambat menikah mungkin salah satu faktornya adalah faktor eksternal karena mungkin orang tuanya terlalu pemilih misalkan harus dengan keluarga yang kaya, padahal tidak semua anak menemukan jodohnya yang seperti itu, dan ini akan menjadi faktor eksternal yang menghalangi gadis tersebut untuk menikah.

Jadi dari latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Studi Di Kota Pagar Alam*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam karta ilmiah ini yaitu:

1. Apa saja faktor penyebab gadis lambat menikah di Kota Pagar Alam?

¹⁸ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 128.

2. Bagaimana model implikasi layanan bimbingan dan konseling Islam bagi gadis lambat menikah di Kota Pagar Alam?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang akan diteliti dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini, gadis yang berumur 35 tahun ke atas yang belum menikah di Kelurahan Alun Dua, kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, penulis memfokuskan pada gadis dewasa yang lambat menikah. Oleh sebab itu penulis meneliti umur gadis 35 tahun sampai 70 tahun.¹⁹ Alasannya karena diusia 35 tahun menurut Hurlok memang masih termasuk dewasa awal, dan umur 40 tahun itu baru memasuki usia dewasa tengah atau madya, tetapi jika dikaitkan secara fisik, wanita yang berusia 40 tahun itu sudah timbul alaram menopause dan jika ibunya baru hamil ketika memasuki usia 30 tahun anak juga mengalami resiko *down syndrome*, tetapi menurut Jhon W.Santrock usia dewasa itu adalah dari umur 20 tahun sampai 35 tahun. Lalu implikasi bimbingan konseling Islam yang akan dilihat itu pada layanan apa yang dibutuhkan oleh informan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan faktor penyebab gadis tidak mau menikah dan lambat menikah, di Kota Pagar Alam.

¹⁹ John W.Santrock, *Reamaja Edisi 11*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 21.

2. Untuk menganalisis faktor penyebab gadis lambat menikah dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling Islam di Kota Pagar Alam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsi terhadap perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling, yaitu mengenai faktor penyebab gadis lambat menikah, dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi gadis dewasa, orang tua, masyarakat serta penelitian lanjutan.
 - a) Gadis dewasa, bagi gadis yang sudah dewasa, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran secara khusus mengenai faktor-faktor penyebab gadis telat menikah, agar menumbuhkan kesadaran gadis untuk mau menikah.
 - b) Orang tua, Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua agar jangan terlalu pemilih dalam mencarikan calon menantu.
 - c) Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya bagi kalangan dewasa baik untuk dirinya maupun untuk keluarga atau kerabatnya sehingga sebagai bahan pertimbangan usia saat melakukan pernikahan dan lebih memikirkan dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan yang lambat, memberikan

pemahaman tentang usia berapa sebenarnya wanita atau lelaki itu dikatakan sudah telat menikah atau gadis tua.

- d) Bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan memberikan data awal untuk membantu penulis lain apabila nanti akan melakukan penelitian lebih lanjutan

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh penelilitain lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu, sejauh informasi yang peneliti dapatkan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ajad Sudrajat dengan judul penelitian “*Menunda Pernikahan Dalam Islam Kontruksi Sosial Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.*”²⁰ Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Usia menikah disebut terlambat bagi seorang pria dan alasan ialah masalah ekonomi, belum adanya calon yang cocok, masih suka hidup bebas sendirian. Banyaknya beban kewajiban yang harus mereka penuhi, maka mereka menunda menikah.

Penelitian Ajad Sudrajat, memiliki kesamaan dengan penulis yaitu membahas pelaku yang telat/menunda menikah. Namun, yang membedakan adalah penelitian Ajat Sudrajat mengenai bujang sebagai pelaku yang lambat menikah, sedangkan penulis membahas faktor penyebab gadis lambat menikah serta implikasinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

²⁰ Ajad Sudrajat, Kontuksi Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, Jurnal, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2014).

Penelitian Mirzon Adesyaroni yang berjudul “*Kesadaran Laki-Laki Dewasa Tentang Urgensi Pernikahan*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dewasa di Desa Padang Beriang masih sadar akan urgensi pernikahannya saja yang masih kuat keinginan mencari jodoh yaitu laki-laki dewasa berusia 30-35 tahun sedangkan yang berusia 35-41 tahun niat untuk mencari jodoh sudah mulai berkurang.²¹

Penelitian Mirzon Adesyaroni memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas faktor penyebab terlambatnya obyek menikah, namun yang membedakan penelitian Mirzon Adesyaroni dengan penelitian penulis mengenai faktor seberapa pentingnya pernikahan. Sedangkan penulis membahas tentang faktor penyebab gadis yang lambat menikah, dan penulis juga membahas mengenai implikasinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian Diana Putri yang berjudul “*Faktor Bujang Lambat Menikah Dan Upaya Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasinya Di Desa Serambi Gunung Kabupaten Seluma*”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penyebab bujang lambat menikah adalah lemahnya faktor ekonomi, faktor

²¹ Mirzon Adesyaroni, (*Kesadaran Laki-Laki Dewasa Tentang Urgensi Pernikahan*). Di *Desa Padang Beriang Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*.

kurangnya percaya diri, faktor kurangnya pergaulan, faktor terlalu memilah dan memilih pasangan.²²

Penelitian Diana Putri memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas faktor atau penyebab terlambatnya menikah, lalu upaya bimbingan yang diberikan kepada obyeknya. Namun, yang membedakan penelitian Diana Putri dengan penulis adalah mengenai faktor penyebab laki-laki lambat menikah. Penulis membahas gadis yang lambat menikah, lalu implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Jadi kesimpulannya bahwa dari telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penelitian itu masih orisinil belum ada yang melakukan penelitian serupa dengan apa yang penulis lakukan sehingga menjadi penting untuk dilakukan. Untuk itu penulis tertarik lebih lanjut membahas penelitian dengan judul "*Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Studi Di Kota Pagar Alam*".

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal skripsi ini nantinya akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan yang akan dibuat dalam penelitian itu sendiri. Adapun sistematika yang dibuat adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini mengungkap Latar Belakang Masalah yang akan diteliti, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan

²² Diana Putri, (*Faktor Bujang Lambat Menikah Dan Upaya Bimbingan Keagamaan Dalam mengatasinya Di Desa*). Serambi Gunung Kabupaten Seluma.

Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu serta Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan teori yang memuat, pengertian faktor. Konsep Pernikahan yang mencakup: Pengertian Pernikahan, Tujuan Pernikahan, Hukum pernikahan, Syarat dan Rukun perkawinan, Batas usia perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, Perkawinan menurut hukum adat dan Perkawinan dalam Hukum Islam. Bimbingan dan konseling Islam mencakup: pengertian bimbingan dan konseling, Prinsip, Asas, Jenis layanan, Fungsi, Tujuan bimbingan dan konseling Islam.

BAB III: Metode pendekatan, jenis dan metode penelitian yang memuat: pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penelitian. Lokasi dan waktu penelitian. Sumber data. Penjelasan judul, informan penelitian. Teknik pengumpulan data. Teknik keabsahan data. Teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang temuan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan pembahasan hasil penelitian yang masih dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan.

BAB V: Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Psikologi Dewasa

1. Pengertian Dewasa

Istilah *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescence-adolescere-* yang berarti “tumbuh menjadi kedewasaan”. Oleh karena itu, orang dewasa ialah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.²³ Psikologi dewasa (*adulthood and aging psychology*) ialah bagian dari psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari kelompok orang dewasa.²⁴

Istilah dewasa menggambarkan segala organisme yang telah matang, tetapi lazimnya merujuk pada dewasa. Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita sepenuhnya. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis, dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tetapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya, seseorang dapat secara legal dianggap dewasa, tetapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 246.

²⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditma), hal. 8-9.

Menurut Hurlock dalam Andi Mappiare, usia 21 tahun disebut awal dewasa, sering pula mereka hitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual atau sejak mulainya masa pubertas.²⁵ Setelah mengalami masa kanak-kanak dan remaja yang panjang, seseorang individu akan mengalami masa di mana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, masa dewasa adalah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa merupakan suatu masa dalam perkembangan siklus hidup manusia dimana seseorang sudah belajar untuk mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain serta mulai berfikir untuk masa depan yang lebih baik.

2. Tahap-Tahap Kedewasaan

Masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesinya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan terhadap perubahan tertentu.

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan tahapan kedewasaan seseorang dimulai dari berakhirnya masa remaja seseorang

²⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 16.

²⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 245.

dan memasuki masa dewasa awal, adapun perkembangan masa dewasa menurut Elizabeth B, Hurlock membagi masa dewasa menjadi 3 tahapan perkembangan yaitu:

a. Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/ *young adult*)

Masa dewasa Awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umur antara 21 sampai 40 tahun.²⁷

Menurut Jhon W. Santrock dewasa awal adalah masanya bekerja dan jatuh cinta, terkadang hanya menyisakan sedikit untuk hal-hal lainnya.²⁸ Transisi dari masa dewasa disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun.²⁹ Para ahli perkembangan menyebutkan 3 periode dalam perkembangan dewasa yaitu: masa dewasa awal biasanya dimulai diakhir usia belasan tahun atau awal 20an dan berakhir sampai usia 30an.³⁰

b. Masa Dewasa Madya (*Madya Adulthood*)

Masa dewasa madya ini berlangsung pada umur 40 sampai umur 60 tahun. Ciri-ciri yang menyakut pribadi dan sosial antara lain, masa

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 246.

²⁸ John W. Santrock, *Life- Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 4.

²⁹ John W. Santrock, *Life- Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 6.

³⁰ Jhon W, Santrock, *Remaja*, (Edisi ke 11. Jilid 11.; Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 22.

dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

c. Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/*older Adult*)

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini mulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan.³¹

3. Tugas Perkembangan Masa Dewasa

Harapan masyarakat untuk orang-orang dewasa muda cukup jelas digariskan dan telah diketahui oleh mereka mencapai kedewasaan secara hukum. Pada usia itu, lebih dari usia lain, mereka benar-benar telah mengetahui harapan-harapan yang ditunjukkan masyarakat pada mereka. Tugas-tugas perkembangan pada dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan,

³¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 246.

memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok.

Tingkat penguasaan tugas-tugas pada tahun-tahun awal masa dewasa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka ketika mencapai puncak keberhasilan pada waktu setengah baya apakah puncak itu dibidang pekerjaan, pengakuan sosial, atau kehidupan keluarga. Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini sangat dipengaruhi oleh jenis dasar yang telah diletakan sebelumnya.³²

Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa dewasa awal ke masa dewasa madya dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

a. Masa Dewasa Awal

- 1) Mulai bekerja
- 2) Memilih pasangan hidup
- 3) Belajar hidup dengan suami/istri
- 4) Mulai membentuk keluarga
- 5) Mengasuh anak
- 6) Mengelola/mengemudikan rumah tangga
- 7) Menerima/mengambil tanggung jawab warga Negara

³² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupa*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 252.

8) Menemukan kelompok sosial yang menyenangkan

b. Masa Usia Madya

- 1) Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis
- 2) Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
- 3) Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia
- 4) Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
- 5) Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa
- 6) Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh.³³

c. Masa dewasa lanjut (Masa Tua)

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain. Orang tua diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap.³⁴

Tugas-tugas perkembangannya antara lain:

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 10.

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 385.

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang sesuai
- 5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- 6) Menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang luwes.³⁵

4. Ciri-ciri Manusia Dewasa

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier).³⁶

Masa dewasa juga dikatakan sebagai masa sulit bagi seorang individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri.

Ciri-ciri masa dewasa yaitu :

- 1) Masa Pengaturan (Settle Down) Pada masa ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 10.

³⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 246.

- 2) Masa usia produktif dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok dalam menentukan pasangan hidup, menikah, dan berproduksi/menghasilkan anak. Pada masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).
- 3) Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah.
- 4) Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang.³⁷
- 5) Masa keterasingan sosial masa dewasa dini adalah masa di mana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga.
- 6) Masa komitmen pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

³⁷ Mustofa, “Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa.” *Jurnal Edukasi*, (Vol. 2, NO. 1, Januari, 2016), hal. 80.

- 7) Masa ketergantungan pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.
- 8) Masa perubahan nilai-nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada dalam masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas.
- 9) Masa penyesuaian diri dengan hidup baru, Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja).
- 10) Masa kreatif dinamakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas dalam berbuat apa yang diinginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan.³⁸

5. Peoblematika Masa Dewasa

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarir). Masa dewasa merupakan masa yang sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha dapat mandiri.³⁹

³⁸ Mustofa, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa." *Jurnal Edukasi*, (Vol. 2, NO. 1, Januari, 2016), hal. 81.

³⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 246.

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah. Ada 3 faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu: pertama, individu ini kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan dengan baik/peran baru ini. Kedua, karena kurang persiapan, maka ini kaget dengan 2 peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. Ketiga, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapapun dalam menyelesaikan masalah.⁴⁰

Lalu pada usia madya merupakan masa stres, penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup yang berubah, khususnya bila disertai dengan berbagai perubahan fisik, selalu cenderung dengan merusak homeostatik fisik dan psikologis seseorang dan membawa ke masa stres, suatu masa bila sejumlah penyesuaian yang pokok harus dilakukan di rumah, bisnis, dan aspek sosial kehidupan mereka. Kategori stress pada usia madya seperti:⁴¹

- a. Stres somatik, yang disebabkan oleh keadaan jasmani yang menunjukkan usia tua.
- b. Stres budaya, yang berasal dari penempatan nilai yang tinggi pada kemudaan, keperkasaan dan kesuksesan oleh kelompok budaya tertentu.

⁴⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 247.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 321.

- c. Stres ekonomi, yang diakibatkan beban keuangan dari emndidik anak dan memberikan sttus simbol bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Stres psikologis, yang mungkin diakibatkan oleh kematian suami atau istri, kepergian anak dari rumah, kebosanan terhadap perkawinan, atau rasa hilangnya masa muda dan mendekati ambang kematian.⁴²

Pada saat usia madya juga pada umumnya dianggap fase yang berbahaya dalam rentang kehidupan. Cara biasa menginterpretasi “usia berbahaya” ini berasal dari kalangan pria yang ingin melakukan pelampiasan untuk kekerasan yang berakhir sebelum memasuki usia lanjut. Seperti yang dikemukakan oleh Acher:

Terhadap apa saja yang ada disekelilingnya, kelihatannya bahwa orang berusia madya berusaha mencari percontohan kegiatan dan pengalaman baru. Periode ini dapat didramatisasi dengan episode ekstrem ke dalam hubungan ekstra-marital, atau dengan bentuk alkoholisme,. Bagi beberapa orang krisis usia madya dapat berakhir dengan kesusahan yang permanen dan semakin pendeknya usia mereka.

Saat ini juga merupakan suatu masa di mana seseorang mengalami kesusahan fisik sebagai akibat dari terlalu banyak bekaerja, rasa cemas yang berlebihan, ataupun kurang memperhatikan kehidupan.⁴³ Menurut Wise menopause juga akan terjadi pada usia ini , menopause itu sendiri adalah suatu waktu di usia paruh baya, biasanya diakhir 40an atau awal 50an, ketika menstuasi wanita sepenuhnya berakhir. Menurut Gosden usia berakhirnya menstruasi sangatlah bervariasi dari usia 39 hingga 59 tahun.

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 321.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 321-322.

Sebenarnya semua wanita akan mengalami pascamenopause ketika berusia 60 tahun.⁴⁴

B. Konsep Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan *mahram*.⁴⁵ Sedangkan menurut psikologi pernikahan artinya suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau gejala-gejala kejiwaan dan perbuatan manusia pada umumnya sehubungan dengan pernikahan. Beberapa ahli psikologi meyakini bahwa cinta merupakan emosi paling utama yang mendasari berbagai nuansa emosi lainnya.⁴⁶

Ada berbagai definisi atau pengertian yang bisa dikemukakan apabila pada seseorang ditanyakan apa arti cinta. Ada pula berbagai bentuk dan manifestasi cinta. Akad nikah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu akad dan nikah. Istilah akad dalam hukum Islam dikenal dalam hukum Indonesia dengan istilah “perjanjian”. Dalam firman Allah dalam surat An_Nisa ayat 3:

⁴⁴ John W. Santrock, *Life- Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 83.

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, (Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 9.

⁴⁶ http://jendelabkkita.blogspot.com/2016/03/problematika-yang-munculdalam-keluarga_9.html diakses 4 Maret 2020.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ الْيَسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Dan jika kamu takut akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatiu (bilamana kamu mengawininya) maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-busak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.⁴⁷

Anwar Harjono mengatakan bahwa perkawinan adalah bahasa Indonesia yang umum dipakai dalam pengertian yang sama dengan *nikah* atau *zawaj* dalam istilah fiqh. Para fuqaha dan madzhab empat sepakat bahwa makna *nikah* atau *zawaj* adalah suatu akad atau suatu perjanjian yang mengandung arti tentang sahnya hubungan kelamin. Perkawinan adalah suatu perjanjian untuk melegalkan hubungan kelamin dan untuk melabutkan keturunan.⁴⁸

Menurut bahasa, kata “*nikah*” berarti *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukkan). Dalam kitab lain, kata *nikah* diartikan dengan *adh-dhammu wa al-jam'u* (bertindih dan berkumpul). Oleh karena itu, menurut kebiasaan Arab, pergesekan rumpun pohon seperti bambu akibat tiupan angin diistilahkan dengan *tanakahatil asyjar* (rumpun

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Hikmah. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal. 77.

⁴⁸ Santoso, *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*, (Vol. 7, No.2. Desember, 2016), hal. 415.

pohon itu sedang kawin), karena tiupan angin itu menyebabkan terjadinya gesekan dan masuknya rumpun yang satu ke ruang yang lain.⁴⁹

2. Tujuan Pernikahan

Faedah yang terbesar dalam pernikahan ialah menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah dari kebinasaan. Perempuan dalam sejarah digambarkan sebagai makhluk yang sekedar menjadi pemuas hawa nafsu kaum laki-laki. Perkawinan adalah prantara yang menyebabkan seorang perempuan mendapatkan perlindungan dari suaminya. Keperluan hidupnya wajib ditanggung oleh suaminya.

Nikah juga dipandang sebagai kemaslahatan umum, sebab kalau tidak ada pernikahan, manusia akan mengikuti hawa nafsunya sebagaimana layaknya binatang, dan dengan sifat itu akan timbul perselisihan, bencana, dan permusuhan antara sesama manusia, yang mungkin juga dapat menimbulkan pembunuhan yang mahadahsyat.

Tujuan pernikahan yang sejati dalam Islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia sehingga hubungan yang terjadi antara dua gender yang berbeda dapat membangun kehidupan baru secara sosial dan kultural. Hubungan dalam bangunan tersebut adalah kehidupan rumah tangga dan terbentuknya generasi keturunan manusia yang memberikan kemaslahatan bagi masa depan masyarakat dan negara.⁵⁰

⁴⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 9-11.

⁵⁰ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat 1*, (Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.

Zakiyah Darajat dkk. mengemukakan lima tujuan dalam perkawinan, yaitu:

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
- b. Memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpukan kasih sayangnya.
- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.⁵¹

3. Hukum Pernikahan

Hukum nikah ada 5 sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang.

- a. Mubah bagi orang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan segera nikah atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk nikah
- b. Sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak dan mempunyai kemampuan untuk nikah, tetapi ia masih dapat menahan diri dari berbuat haram.

⁵¹ Tihami, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Cet Ke-4, Agustus 2014, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta), hal. 15-16.

- c. Wajib bagi orang yang sudah mampu menikah, sedangkan nafsunya telah mendesak untuk melakukan persetubuhan yang dikhawatirkan akan terjerumus dalam praktik perzinahan.
- d. Makruh bagi orang yang lemah syahwatnya dan tidak mampu memberi belanja calon istrinya
- e. Haram bagi oarang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah lahir dan batin kepada calon istrinya, sedangkannafsunya belum mendesak.⁵²

4. Faktor-Faktor Orang Dewasa Tidak Mau Menikah

Selama usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar perempuan yang belum menikah adalah perkawian. Namun apabila wanita belum menikah pada waktu dia telah mencapai usia tiga puluh atau persis pada ulang tahun yang ke tiga puluh, mereka cenderung untuk menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier dan kesenangan pribadi.⁵³ Maka dari itu adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab orang tidak mau menikah, baik dari faktor internal ataupun karena faktor eksternal adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Penampilan seks yang tidak tepat dan tidak menarik.⁵⁴

⁵² Musthofa Hadna, *Ayo Mengkaji Fiqih Untuk Madrasah Aliyah Kelad X*, (Pemalang: Erlangga, 2011), hal. 72-73.

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 300.

⁵⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 301.

- 2) Cacat fisik, atau penyakit lama.⁵⁵ Cacat tubuh adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh. Cacat tubuh memiliki istilah tuna daksa, istilah ini berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordiansi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan pribadi.⁵⁶
- 3) Sering gagal dalam mencari pasangan.⁵⁷
- 4) Tidak mau memikul tanggung jawab perkawinan dan orang tua, contohnya seorang pria masih tetap bertahan untuk tidak menikah selama usia dua puluhan, karena ia mempunyai kewajiban untuk membantu keuangan orang tuanya atau harus membiayai sekolah adik-adiknya. Karena kewajiban tersebut tidak dapat dilakukan lagi, maka untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan sambil memikirkan saat yang tepat untuk menikahia sementara membujang.⁵⁸
- 5) Keinginan untuk meniti karir yang menuntut kerja lama dan jam kerja tanpa batas dan banyak bepergian, wanita yang dengan tegas memutuskan untuk tidak menikah karena ambisi (kemaumannya)

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

⁵⁶ Imelda Pratiwi dan Hartosujono, "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan," *Jurnal Spirits*, (Vol. 5, No.1, November, 2014), hal. 49-50.

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

⁵⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 300-301.

untuk meningkatkan kariernya, sehingga orang seperti ini diistilahkan sebagai menikahi kariernya.⁵⁹

- 6) Jarang mempunyai kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan.
- 7) Mudahnya fasilitas untuk melakukan hubungan seksual tanpa menikah, walaupun wanita kurang mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan seksual secara bebas atau praktek autoerotik tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, yang belum dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat dan mereka juga bisa menghadapi kehamilan. Banyak wanita muda yang masih lajang ingin menikmati seks tetapi memperoleh hambatan dari lingkungan sosialnya, sehingga mereka pindah ke kota-kota besar, dimana perilaku yang tidak tradisional tidak diketahui atau tidak dikritik.⁶⁰
- 8) Gaya hidup yang menggyairahkan.⁶¹ Hidup sendiri adalah hidup yang bertujuan untuk diri sendiri tanpa adanya gangguan dari orang lain. Apapun aktifitas para lajang, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup pribadi. Para lajang ini menganut paham kebebasan. Mereka tidak perlu merasa cemas atau takut

⁵⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

⁶⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

terhadap tuntutan dari orang lain atau norma sosial masyarakat karena mereka tidak mengganggu orang lain.⁶²

- 9) Besarnya kesempatan untuk meningkatkan jenjang karier.⁶³ Individu yang mencapai jenjang karier yang tinggi akan merasa kesulitan memperoleh jodoh yang diharapkan karena mereka menetapkan standar yang tinggi bagi calon pasangannya, sehingga setiap calon pasangan yang datang tidak sesuai dengan criteria yang ditetapkan.⁶⁴
- 10) Kebebasan untuk mengubah dan melakukan percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup, contohnya wanita yang dengan tegas memutuskan untuk tidak menikah karena ambisi (kemuannya) untuk meningkatkan kariernya, sehingga orang seperti ini diistilahkan sebagai menikahi kariernya.⁶⁵
- 11) Persahabatan dengan anggota kelompok seks sejenis yang begitu kuat dan memuaskan.⁶⁶ LGBT disebabkan adanya pengaruh lingkungan sekitar, kebudayaan, tempat tinggal, dan cara bergaul pada kelompok yang mana terdapat tanda-tanda LGBT

⁶² Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

⁶³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

⁶⁴ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 300-301.

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga,1993), hal. 301.

didalamnya, dan bisa juga karena faktor keluarga, perceraian orang tua dan sebagainya.⁶⁷

12) Homoseksual/lesby.⁶⁸ Perkawinan sesama jenis (gay maupun lesbian) secara kodrati telah melawan fitrah hidup manusia yang dilahirkan untuk menjalin ikatan batin dan biologis antar lawan jenisnya, yakni antara laki-laki dan perempuan.⁶⁹

13) Ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas. Hidup sendiri adalah hidup yang bertujuan untuk diri sendiri tanpa adanya gangguan dari orang lain.⁷⁰

14) Ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga.⁷¹ Apalagi saat ini perkawinan tidak selamanya bahagia, terlihat dengan semakin meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, poligami maupun perceraian. sejalannya pemikiran dengan suami, ataupun bertambahnya kebutuhan perekonomian saat ini, kebutuhan sekolah anak yang semakin hari semakin tinggi, juga persoalan ketidak harmonisan dengan mertua. Hal inilah yang semakin menunjang pilihan hidup tidak menikah beliau.⁷²

⁶⁷ Suherry dkk, "Lesbiab, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama." *Jurnal Aristo*, (Vol. 4, No. 2, Juli, 2016), hal. 92.

⁶⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 301.

⁶⁹ Suherry dkk, "Lesbiab, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama." *Jurnal Aristo*, (Vol. 4, No. 2, Juli, 2016), hal. 95.

⁷⁰ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

⁷¹ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 73

⁷² Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 73.

- 15) Masalah ideologi atau panggilan dalam agama. Individu yang mempercayai suatu keyakinan tertentu, misalnya ideologi politik atau agama tertentu akan berusaha mempertahankan keyakinan tersebut. Oleh karena itu ia memilih untuk tidak menikah.⁷³
- 16) Tidak memperoleh jodoh. Sebagian orang yang melajang beralasan bahwa mereka merasa belum cocok karena tidak sesuai dengan kriteria pilihannya atau merasa trauma dengan pengalaman masa lalu karena ditinggalkan atau dipermainkan pacarnya. Individu yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalunya memiliki kecenderungan untuk tidak berumah tangga.⁷⁴
- 17) Kurangnya pergaulan, yang mempengaruhi partisipasi sosial pada masa dewasa dalam status sosio ekonomi apakah sudah menikah atau belum orang dewasa muda yang mempunyai status ekonomi yang baik akan lebih mampu berperan dalam berbagai kegiatan sosial, terutama kegiatan di luar rumah, dibandingkan dengan orang yang mempunyai status sosial kurang baik.⁷⁵

⁷³ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

⁷⁴ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

⁷⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 263.

b. Faktor Exsternal

- 1) Tidak seimbangnya jumlah anggota masyarakat pria dan wanita di masyarakat dimana ia tinggal.⁷⁶
- 2) Karena mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu untuk orang tua dan saudara-saudaranya. Saat kecil orang tua yang selalu merawat kita. Inilah saatnya kita membalas jasa mereka.⁷⁷
- 3) Kekecewaan yang pernah dialami karena kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh temannya.⁷⁸
- 4) Trauma perceraian, Peristiwa perceraian memberikan dampak luka batin yang tidak dapat dilupakan seumur hidup bagi individu yang mengalaminya, baik wanita maupun laki-laki. Perasaan terluka ini seringkali menyebabkan perubahan sikap dan kepribadian seseorang. Individu yang pernah mengalami perceraian dan merasakan sakit hati, kemungkinan akan mengambil keputusan untuk hidup melajang.⁷⁹
- 5) Hambatan orang tua, kesulitan dalam menguasai berbagai tugas perkembangan masa dewasa, seiring bertambah besar karena

⁷⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan I*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 301.

⁷⁷ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan I*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 301.

⁷⁹ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

terdapat hambatan seperti perlindungan orang tua yang berlebihan.⁸⁰

- 6) Faktor bully, bully Sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, salah satu korban bully adalah anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya.⁸¹
- 7) Skinner mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar (lingkungan).⁸²
- 8) Lingkungan sosial yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu, adapun menurut Soejono Soekanto “lingkungan sosial yaitu terdiri dari orang-orang, baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia”, lingkungan sosial merupakan wadah untuk berinteraksi antar individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pengaruh lingkungan

⁸⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 263.

⁸¹ Ela Zain Zakiyah Dkk, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian dan PPM*, (Vol. 4, No. 2, Juli 2017), hal. 325 dan 327.

⁸² Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 71.

sosial juga memiliki dampak positif dan negatif sesuai dengan keadaan lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal.⁸³

5. Dampak Yang Akan Timbul Jika Menikah Diluar Umur Dewasa Awal

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan akibat terlalu cepat menikah misal pada waktu remaja wanita yang masi berumur 18 tahun ke bawah, atau terlalu lambat dalam pernikahan dengan wanita berusia diatas dewasa awal yang berusia 35 tahun ke atas yang sering disebut dengan dewasa madya, bahkan bukan hanya pada wanita itu sendiri yang akan berdampak buruk tetapi juga bisa berdampak buruk pada keturunannya.

a. Dampak pernikahan terlalu cepat

Dampak biologis dari pelaksanaan pernikahan dini dapat terjadi anemia pada ibu hamil, bersalin maupun ibu menyusui. Pada umumnya remaja yang hamil kurang begitu memperhatikan keseimbangan pola nutrisi dengan gizi seimbang dengan perawatan kehamilan yang condong terlambat bila dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya anemia.

Anemia pada kehamilan ini disebabkan karena adanya peningkatan kebutuhan zat – zat makanan, adanya perubahan dalam darah dan sum-sum tulang yang terjadi karena darah yang bertambah banyak dalam kehamilan, akan tetapi bertambahnya sel-sel darah

⁸³ Berchah Pitoewas, “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai”. *Jurnal Berchah Pitoewas Umpo*, (2016), hal. 3 dan 4.

kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma sehingga terjadi pengenceran darah pada saat kehamilan (hemodilusi).

Anemia dalam kehamilan yang tidak tertangani dengan baik akan dapat mengakibatkan terjadinya persalinan lama, dimana persalinan dapat berlangsung lebih dari 18 jam karena kontraksi rahim yang kurang adekuat membuat ibu menjadi kelelahan dan kehabisan tenaga sehingga sering kali persalinan harus diakhiri dengan tindakan vacum ekstrasi bahkan dengan tindakan operasi Caesar. Anemi juga dapat menimbulkan terjadinya perdarahan pasca melahirkan yang disebabkan karena otot-otot rahim yang tidak dapat berkontraksi dengan baik (Antonia Uteri) yang merupakan penyebab terbesar ke dua terjadinya angka kematian ibu di wilayah Negara Indonesia.⁸⁴

Dampak psikologis dari pelaksanaan pernikahan dini dapat menimbulkan terjadinya kecemasan, stress, depresi dan perceraian. Pada umumnya pasangan remaja kurang begitu memahami arti sebuah ikatan suci pernikahan, mereka melakukan pernikahan semata – mata hanya karena cinta dan dorongan dari orang tua si gadis agar anaknya lekas menikah supaya tidak dianggap sebagai perawan tua.⁸⁵

⁸⁴ May Minarni dkk, “Gambaran Dampak Biologis dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.” *Jurnal Keperawatan Anak*, (Vol. 2, No 2, November, 2014), hal. 98.

⁸⁵ May Minarni dkk, “Gambaran Dampak Biologis dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang.” *Jurnal Keperawatan Anak*, (Vol. 2, No 2, November, 2014), hal. 99.

b. Dampak pernikahan yang terlambat melewati usia dewasa awal

Wanita dengan usia lebih dari 35 tahun lebih berisiko melahirkan bayi dengan *Dwon Syndrom* dibandingkan dengan ibu usia muda (kurang dari 35 tahun). Angka kejadian *Dwon Syndrom* dengan usia ibu 35 tahun, sebesar 1 dalam 400 kelahiran. Sedangkan ibu dengan umur kurang dari 30 tahun, sebesar kurang dari 1 dalam 1000 kelahiran.⁸⁶

ketika perempuan menikah pada usia 30 tahun ke atas dan baru mempunyai anak pada usia 30an maka peluang anaknya mengalami *down syndrome* akan semakin besar. *Down Sindrom (mongoloid)* adalah suatu kondisi dimana materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan anak, dan kadang mengacu pada retardasi mental. Angka kejadian *down syndrom* meningkat tajam pada wanita yang melahirkan anak setelah berusia 35 tahun keatas.

Pada penelitian tahun 2000 di SLB-C Kotamadia Semarang dari 55 kasus *down syndrome* menunjukkan hampir 70% kasus dilahirkan oleh ibu usia >31 tahun dengan kasus terbanyak dilahirkan oleh ibu berusia antara 36-40 tahun. Namun demikian ada sejumlah kecil (3,6%) penderita *down syndrome* yang dilahirkan oleh ibu usia muda antara 15-20 tahun dan 12,7% oleh ibu usia 21-25 tahun. *Down syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu

⁸⁶ Irwanto, et al., *A-Z Sindrom Down*, (Surabaya: Universitas Airlangga (AUP), 2019), hal. 10.

faktor genetik, faktor radiasi, faktor virus, faktor umur ibu dan faktor umur ayah.

Walau bagaimanapun, wanita yang hamil pada usia muda tidak bebas terhadap risiko mendapat bayi dengan *down syndrome* (Livingstone, 2006). Usia ayah juga dapat membawa pengaruh pada anak *down syndrome*. Orang tua dari anak dengan *down syndrome* mendapatkan bahwa 20–30% kasus ekstra kromosom 21 bersumber dari ayahnya, tetapi korelasinya tidak setinggi dengan usia ibu.⁸⁷

Lalu dampak selanjutnya yaitu menopause. Para ahli berbeda pendapat tentang gejala masa menopause. Sebagian ahli berpendapat bahwa masa menopause memiliki nilai kepentingan yang besar dalam kehidupan wanita, karena masa ini menimbulkan berbagai gangguan psikis yang krusial. Ciri fisiologis masa menopause adalah terputusnya sirkulasi haid, terhentinya pembentukan indung telur, melemahnya organ reproduksi, dan munculnya gejala-gejala penuaan di beberapa bagian tubuh.⁸⁸

Menopause adalah suatu waktu di usia paruh baya, biasanya di akhir empat puluhan atau awal lima puluhan, ketika ketika menstruasi wanita sepenuhnya berakhir. Rata-rata usia periode menstruasi terakhir wanita biasanya adalah 51 tahun. Meskipun demikian, usia berakhirnya menstruasi sangatlah bervariasi dari 39 hingga 59 tahun. Sebenarnya semua wanita akan mengalami pasca

⁸⁷ Hajar Nur Rahmah, “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Down Syndrome.” (Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammad Surakarta, 2014), hal. 7.

⁸⁸ Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 144.

menopause ketika berusia 60 tahun. Menopause yang lebih lambat terjadi dikaitkan dengan meningkatnya resiko terkena kanker panyudara.⁸⁹

6. Batas Usia Perkawinan Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi calon mempelai sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam UU No. 1 Tahun 1974 Disebutkan. *Pasal 6 ayat (1)* perkawinan harus didasarkan atas persetujuan seseorang kedua calon mempelai. *Pasal 6 ayat (2)* untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. *pasal 7 ayat (1)* perkawinan hanya diizinkan jika pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. *Pasal 7 ayat (2)* dalam penyimpangan terhadap ayat (1) dapat meminta dispensasi perkawinan kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk orang tua pihak pria maupun wanita.

Penjelasan pasal itu yakni untuk menjaga suami dan keturunan, perlu diterapkan batas-batas umur untuk perkawinan. Dalam kompilasi Hukum slam, ketentuan tersebut semakin ditegaskan, sebagaimana dinyatakan pada pasal 15 ayat (1) sebagai berikut:

Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-Undang R.I No. 1 Tahun 1974 yakni

⁸⁹ John W. Santrock, *Life- Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketiga Belas*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 83.

calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia dalam perkawinan itu tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari segi fisik, psikis, dan mental untuk melangsungkan perkawinan. Kedewasaan seseorang anak menurut undang-undang tersebut jika keduanya telah berumur 21 tahun.

Artinya perkawinan tetap boleh dilakukan jika keduanya berumur dibawah 21 tahun dengan syarat harus izin kedua orang tua. bahkan di dalam R.I No. 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Hukum Perkawinan diatur lebih jelas bagi pasangan yang ingin menikah dibawah usia yang telah ditetapkan diperbolehkan, dengan syarat mendapatkan dispensasi nikah dari pengadilan agama.⁹⁰

Secara metodologis, langkah penentuan usia kawin didasarkan kepada metode *mashlahat mursalah*. Namun demikian karena sifatnya yang *ijtihady*, yang kebenarannya relatif, ketentuan tersebut tidak bersifat kaku. Artinya, apabila sesuatu dan lain hal perkawinan dari mereka yang usianya di bawah 21 tahun atau sekurang-kurangnya 19 tahun pria dan 16 tahun untuk wanita, undang-undang tetap mencari jalan keluar. Pasal 7 ayat (2) menegaskan: “Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal

⁹⁰ Nabila Saifin Nuha Nurul Haq, *Batas Usia Minimal Dalam Perkawinan Persepektif Masjid Al-Shari’ah*, (Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2019). hal. 23-24.

ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.⁹¹

C. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia segenap dimensi kemanusiannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok.⁹²

Oleh manusia, mengandung pengertian penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya. Proses bimbingan dan konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu.⁹³

⁹¹ Ahmad Rofiq, *Kukum Perdata Islam*, (-Ed. Revisi- Cet.2.-Jakarta:Rajawali Pers, 2015). hal. 60.

⁹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 92.

⁹³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 92.

Proseses bimbingan dapat pula terjadi melalui media cetak (buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain), dan media elektronika (radio, televisi, film, video, tele konferensi, tele diskusi, dan lain-lain). Semua peristiwa bimbingan yang terlaksana seperti itu dapat disebut sebagai *bimbingan informal* yang bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyeenggaraan tidak terumuskan secara nyata.⁹⁴

Sesuai dengan tingkat perkembangan budaya manusia, muncullah kemudian upaya-upaya bimbingan yang selanjutnya disebut *bimbingan formal*. Bentuk nyata dari gerakan bimbingan (dan konseling) yang formal berasal dari Amerika Serikat yang telah dimulai pengembangannya sejak Frank Parson mendirikan sebuah badan bimbingan yang disebut *vocational Bureau di boston* pada tahun 1908. Badan itu selanjutnya diubah namanya menjadi *Vocational Guidance Bureau*.⁹⁵

a. Pengertian Bimbingan

Menurut Frank Parson, dalam *Jones*, Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Menurut Dunsmoor dan Miller, dalam *McDaniel*, bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan

⁹⁴ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 92.

⁹⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 93.

pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mahasiswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.⁹⁶

Menurut Chiskom, dalam *McDaniel*, bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Menurut Smith, dalam *McDaniel*, bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁹⁷

Upaya bimbingan, baik bentuk, isi dan tujuan, serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, bahkan justru menunjang kemampuan klien untuk dapat mengikuti norma-norma tersebut. Norma tersebut berupa berbagai aturan, nilai dan ketentuan yang bersumber dari agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang diberikan dan berlaku di masyarakat.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan

⁹⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 93.

⁹⁷ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 94.

oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁹⁸

b. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".⁹⁹

Istilah konseling sama dengan bimbingan mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Jones, konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang

⁹⁸ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 99.

⁹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 99.

progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.¹⁰⁰

Menurut Smith, dalam *Sertzer & Stone*, konseling adalah suatu proses di mana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Menurut *Division of Conseling Psychology*, konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.¹⁰¹

Menurut Tolbert, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹⁰²

¹⁰⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 100.

¹⁰¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 100.

¹⁰² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 101.

Dapat dirumuskan dengan singkat bahwa pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁰³

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin tertulis bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses bantuan yang terarah kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadist.¹⁰⁴

2. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan konseling

- a. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah. Prinsip-prinsip tersebut yaitu bimbingan dan konseling:¹⁰⁵

¹⁰³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 105.

¹⁰⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 23.

¹⁰⁵ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 449.

- 1) Diperuntukkan bagi semua konseling. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.
- 2) Sebagai proses individuasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi.
- 3) Merupakan Usaha Bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/ Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai teamwork.
- 4) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.

106

¹⁰⁶ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 449.

- 5) Berlangsung dalam Berbagai Setting (adegan) Kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.¹⁰⁷
- b. Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas, yaitu:
- 1) Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
 - 2) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.
 - 3) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik

¹⁰⁷ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 450.

di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

- 4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/ kegiatan bimbingan.¹⁰⁸
- 5) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- 6) Asas Kekinian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 450.

¹⁰⁹ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 451.

- 7) Asas Kedinamisan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.
- 9) Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.¹¹⁰
- 10) Asas Keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

¹¹⁰ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 451.

11) Asas Alih Tangan Kasus yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.¹¹¹

3. Jenis-Jenis Layanan Dalam Bimbingan Konseling:

Dalam buku bimbingan dan konseling Islam Drs. Samsul Munir Amin, M.A layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan Orientasi, layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.¹¹²
- 2) Layanan Informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan, informasi jabatan)

¹¹¹ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 451.

¹¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 289.

yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).¹¹³

- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, minat, serta kondisi pribadi.¹¹⁴
- 4) Layanan pembelajaran, adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.¹¹⁵
- 5) Layanan konseling perorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung secara perorangan (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam rangk pembahasan dan pengentasan oermasalahan pribadi yang dialaminya.¹¹⁶
- 6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu, atau membahas secara

¹¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 287.

¹¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 288.

¹¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 289.

¹¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 289-290.

bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.¹¹⁷

- 7) Layanan konseling kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹¹⁸
- 8) Layanan penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam menguasai konten tertentu, terutama konten-konten yang berisi kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.¹¹⁹
- 9) Layanan Konsultasi, adalah layanan konseling oleh konselor terhadap klien yang memungkinkan klien memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga.

¹¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 290.

¹¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 292.

¹¹⁹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 279.

10) Layanan Mediasi, adalah layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilakukan dalam menangani kondisi masalah klien.¹²⁰

4. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Uman Suherman yang oleh Sudrajat mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:¹²¹

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsifungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.¹²²

¹²⁰ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 128.

¹²¹ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 448.

¹²² Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 448.

- 4) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 8) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
- 9) Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli

10) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.¹²³

Fungsi yang dikemukakan di atas dapat di singkat sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi membantu peserta memahami diri dan lingkungan.
- 2) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- 3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang didalamnya.
- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memlihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
- 5) Fungsi Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.¹²⁴

Sejalan dengan berkembangnya konsepsi tujuan bimbingan dan konseling selalu mengalami perubahan, diantaranya: menurut Hamrin & Clifford, dalam Jones, bahwa tujuan bimbingan dan konseling itu untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian,

¹²³ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 449.

¹²⁴ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 17, No. 4, Juli, 2011), hal. 449.

dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Lalu menurut Tiedeman, dalam Bernard & Fullmer tujuan bimbingan dan konseling itu untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.¹²⁵

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.¹²⁶

Sedangkan menurut Munir Amin, tujuan bimbingan agama adalah bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki sumber pegangan keagamaan dalam memecahkan problem. Bimbingan dan konseling agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹²⁷

¹²⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cet ke2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 112.

¹²⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Cet ke2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 114.

¹²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.¹²⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan yaitu pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus adalah satu penelitian ilmu-ilmu sosial, penelitian studi kasus bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulannya hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja.¹²⁹

Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹³⁰ menggunakan prosedur kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

¹²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 29.

¹²⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 207.

¹³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 6.

Adapun kasus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab gadis lambat menikah dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling Islam studi di Kota Pagar Alam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, yang mayoritas pekerjaan warganya adalah petani dengan rata-rata tingkat ekonomi yang rendah. Alasan kenapa penulis memilih lokasi penelitian ini di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, karena bagi penulis merupakan tempat yang tepat untuk dilakukan penelitian sesuai dengan data yang telah penulis dapatkan karena tingkat gadis yang lambat menikah merupakan paling besar dibandingkan dari desa-desa yang lain yang ada di Kelurahan Alun Dua kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam.

Dari survey awal pada tanggal 7 oktober 2019 terdiri dari 7 gadis yang berusia 30 tahun keatas yang belum menikah. Dengan jumlah seperti di Desa Alun Dua ada 2 gadis yang belum menikah yang sudah berumur 40 dan 35 tahun, lalu di desa Harapan Jaya ada 1 orang yang belum menikah yang berumur 60 tahun, lalu di desa Petani ada 2 gadis yang belum menikah dengan usia 46 tahun dan berumur 57 tahun, lalu di Desa Gunung Sari ada 2 gadis juga yang belum menkah, yang berumur 37 tahun dan 62 tahun. Sehingga bisa dikatakan desa Alun Dua, desa Harapan Jaya, desa Petani, dan Desa Gunung Gendang masi memiliki tingkatan gadis yang berusia dewasa madya yang

belum menikah. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan lebih dari tanggal 27 april 2020 sampai 29 mei 2020.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.¹³¹ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan baik yang dilakukan dalam wawancara, observasi dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi kelapangan dan melakukan wawancara kepada informan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah dari sumber informan yang dapat memberikan penjelasan dan informasi mengenai faktor yang menyebabkan gadis lambat menikah di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Adapun sumber data penelitian ini adalah gadis yang lambat menikah berumur 35 tahun sampai 70 tahun yang berada di kelurahan Alun Dua.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) studi dokumentasi berupa penelaahan

¹³¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal.252.

terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang tersedia di lapangan.¹³²

Data ini juga untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh melalui observasi seperti mendapatkan data tentang keadaan yang menyebabkan gadis lambat menikah, data tentang kependudukan Kelurahan Alun Dua, dan data pendukung lainnya dari profil desa, buku, internet dan Jurnal.

D. Penjelasan Judul

Agar menghindari kesalah pahaman dalam pemahaman judul proposal skripsi ini, maka penulis menganggap perlunya penjelasan dan pengertian berbagai istilah yang terkandung di dalam judul penelitian:

1. Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat, cukup banyak faktor-faktor dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. Gadis adalah perempuan dewasa yang belum menikah atau sudah dikatakan memasuki usia remaja bisa dikatakan gadis.

¹³² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 77.

3. Gadis lambat menikah adalah wanita yang sudah melewati umur 35 tahun ke atas, karena dewasa awal itu sendiri dimulai dari 20-35 tahun.
4. Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil penelitian.
5. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.
6. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yaitu konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu permasalahan yang disebut klien yang diharapkan dapat terentasnya masalah yang dihadapi klien tersebut.
7. Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist.

Itulah maksud dari penjelasan judul proposal menurut pandangan saya.

E. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden,

apabila pemberian keterangannya dipandang penting oleh pihak peneliti.¹³³ Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku dilapangan. Teknik penentuan informan dengan menggunakan proposif, teknik informan berbentuk sampling maka informan penelitian memiliki kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel).¹³⁴

Informan utama dalam penelitian ini adalah gadis yang lambat menikah yang terdiri dari 7 orang, dan informan pendukungnya 11 orang yaitu orang tua atau saudara gadis yang lambat menikah, serta Ketua Adat, RT/RW. Kriteria informan utama dalam penelitian ini:

1. Gadis yang berusia di atas dewasa awal atau di atas 35 tahun samapi 70 tahun yang belum menikah.
2. Bertempat tinggal di Desa Alun Dua, Desa Harapan, Desa Petani dan Desa Gunung Gendang, di Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling srategis dalam penelitian, karena tujuan utaman dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan

¹³³ Saiful dan Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal.145.

¹³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹³⁵ Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Kemudian diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹³⁶ Penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu dengan cara pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti yaitu tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab gadis-gadis tersebut tidak mau menikah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara, wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas.¹³⁷

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui faktor penyebab gadis lambat menikah di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam melakukan wawancara secara langsung kepada sasaran guna mendapatkan data atau keterangan yang tepat.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, hal. 8.

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30.

¹³⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 217.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita masa lalu yang ada hubungannya masalah tersebut, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain, dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹³⁸

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dimana metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan dengan penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik trigulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.

Menurut Lexy J. Moleong mendefinisikan trigulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya triangulasi meliputi empat hal, yakni: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi

¹³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 329.

antar-peneliti (jika peneliti dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, (4) triangulasi teori.¹³⁹

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi

¹³⁹ Moleong Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 235.

terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

4. Triangulasi teori.

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.¹⁴⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi metode, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi atau survey, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono dalam Iskandar, “analisis data kualitatif dalam proses mencari dan

¹⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 235.

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.¹⁴¹

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis model Miler dan Huberman dan analisis Model Spydley. Menurut Iskandar analisis data penelitian kualitatif model Miler dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴²

1. *Data Reduction* (reduksi data), proses pengumpulan data penelitian
2. *Data Display* (penyajian data), data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. *Conclusion Drawing* (mengambil kesimpulan), proses lanjutan dari reduksi data dan penyaji data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan, penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang faktor-faktor penyebab gadis lambat menikah di kelurahan

¹⁴¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada press, 2008), hal. 220.

¹⁴² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 222.

Alun Dua. *Kedua*, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. *Ketiga*, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Kelurahan Alun Dua

Menurut keterangan ketua adat Desa Alun Dua bapak Abursam bahwa kelurahan ini terbentuk dari Puyang Raje Nyawe pindah membuat Dusun Perdipe, Petani, dan Pajar Bulan. Lalu anak cucunya pindah juga membuat Dusun Alun Dua, Sandarangi, Selebar, Rambai kaca, Sukemerindu, Kutaraye, Babatan, Sadan, Nantigiri, Lubuk Saung, Serambi, Bandaraji, Ulu Lintang, Bangke, Singapore, Ulu lebar, Gunung Lewat, Tanjung Beringin, Ayik Dingin, Muara Sindang, Tebat Benawa, Rempasai, Karang Anyar, Semuanya masuk sumbay besak.¹⁴³

Kelurahan Alun Dua ini berdiri sejak tahun 1368, sebenarnya semua desa yang ada dikelurahan Alun Dua ini adalah Desa Alun dua, dan sekarang dipecah dan dibagi menjadi beberapa desa, saat itu desa Alun Dua ini terpecah-pecah ya

ng sekarang dusun-dusun itu dinamai Desa Gunung kendang, Desa Petani Lama, Desa Gunung Sari, Desa Harapan, lalu ada lagi pembentukan desa sebelum adanya desa Alun Dua, yaitu Desa Kurung yang berada di tangsi Padang Karet, dan pindah lagi ke Jeghan Timbang Panjang, dan pecah lagi menjadi 3 desa yaitu Desa Dataran, Desa Petani,

¹⁴³ Sumber wawancara dengan kepala adat bapak Abursam tanggal 27 April 2020

dan Pecah lagi yang terakhir menjadi Desa Petani, ada yang ke Desa Gunung kendang. Dahulunya sebenarnya sudah mempunyai agama, tetapi agamanya masi agama Hindu peninggalan Rejang, dulu desa ini terkerung dengan orang-orang Rejang.¹⁴⁴ Karena itulah Desa Alun Dua ini dinamai Desa Alun Dua, karna ia pindah dua kali dari desa Petani.

Menurut RW Kelurahan Alun Dua desa ini juga sudah mempunyai pemerintahan yang dinamakan Rie dan Penggawe, kalu zaman sekarang Rie itu adalah RW dan Penggawe adalah RT, sistem pemerintahan ini sudah ada sejak zaman adanya Pangeran dahulu, sebelum ada yang namanya Riye dan Penggawe dahulu ada yag namanya Camat. Sebelum desa-desa ini terpecah dahulu sistem pemerintahan itu masi menyatu, di desa Dataran itu tempat Penggawe (RT) dan Riye (RW) berada di Dusun Alun Dua.¹⁴⁵

Riye yang pertama dulu adalah Hj Jamal, yang kedua Amsri yang ke tiga Birin dan yang terakhir Masrun, setelah yang Terakhir Masrun ini yang menjabat sebagai Riye barulah setelah itu saat Pagar alam ini berubah menjadi kota dan sistem pemerintahannya diubah menjadi RW dan RT, yang menjadi Penggawe pada saat itu yang pertama, Marsema, ke dua Amsri, lalu yang ketiga Yapan. Dahulu desa ini masi sempat dijajah oleh orang Jepang tetapi sudah mau penghabisan penjajahan, pada

¹⁴⁴ Sumber wawancara dengan kepala adat bapak Abursam tanggal 27 April 2020

¹⁴⁵ Sumber wawancara dengan kepala adat bapak Abursam tanggal 27 April 2020

saat itu desa ini dijajah jepang selama 1 Abat, dan dijajah lagi oleh orang Belanda selama 3,5 Abat.¹⁴⁶

Lalu setelah merdeka ada lagi sebutan pemerintahan desa yang disebut dengan Pesirah, atau yang disebut dengan Camat, puyang yang membentuk desa Alun Dua ini adalah puyang Dindagong, uniknya lagi Desa Alun Dua ini mempunyai Pangeran yang bernama Pangeran Kenemat Keosoema Djaja ia mempunyai 2 istri, istri pertama yang belum diketahui namanya yang kemungkinan dari desa Lubuk Buntak dan setelah istri pertamanya meninggal ia menikah laki dengan gadis dusun Jambat Bale ia sering dipanggil Bughok karna dileher istri Pangeran membengkak.

Pangeran mempunyai 3 keturunan dari istri pertamanya 1 putra dan 2 putri, putra pertama yang bernama Nangcek, putri kedua yang dinamainya Lamina dan putri yang terakhir yang dinamainya Remasya mesti bukan pangeran yang seperti kerajaan-kerajaan Majapahit, Pangeran Alun Dua ini masih sama seperti rakyat biasa, ia disebut pangeran karena orang belanda yang mengangkatnya atau menamainya pangeran, karena ia orang yang paling dihormati di Desa Alun Dua kala itu.

Pangeran juga mempunyai ilmu yang tidak bisa kita duga, saat itu ada keputusan rakyat, dan semua pemimpin-pemimpin desa sudah berkumpul di *rumah 9* (sebutan nama tempat berkumpul zaman dahulu yang ada di Kota Pagaralam) tetapi jika Pangeran Alun Dua itu belum

¹⁴⁶ Sumber wawancara dengan Ketua RW Kelurahan Alun Dua tanggal 28 April 2020

kumpul permasalahan itu belum akan tuntas, permasalahan tersebut belum akan tuntas jika pangeran tersebut belum datang.¹⁴⁷

Dan kelurahan ini mempunyai danau yang terletak di Desa Alun Dua, yang bernama *Tebat Gheban* (Danau Gheban) memang sudah ada sejak dulu, luasnya kurang lebih 4 hektar dengan kedalaman mencapai 12 meter danau dinamai *Tebat Gheban* (Danau Gheban) karena danau ini mempunyai 2 *pematang* (tempat menguras air kolam) yang pertama *pematang tengah* (tempat menguras danau) yang selalu *Tegheban* (longsor) di tanah kebun milik warga, sehingga tanah tersebut dibeli oleh masyarakat desa itu sendiri, dan masyarakat tersebut membuat *pematang lagi* (tempat menguras danau), sehingga pematang tebat tersebut menjadi 2.

Orang yang akan *membubus* (mengeringkan/menguras) dan ingin *membubus Tebat Gheban* (Danau Gheban) tersebut haruslah orang asli Desa Alun Dua, desa Petani dan Desa Gunung Kendang, dan orang yang mau *membubus tebat* (danau) tersebut harus mempunyai syarat-syarat, seperti harus menyembelih 1 ekor Kerbau dan tuan Rumah beserta keluarga yang menguras tebat tersebut tidak boleh melihat ke tebat tersebut, apa lagi sampai ikut turun mengeringkan juga.¹⁴⁸

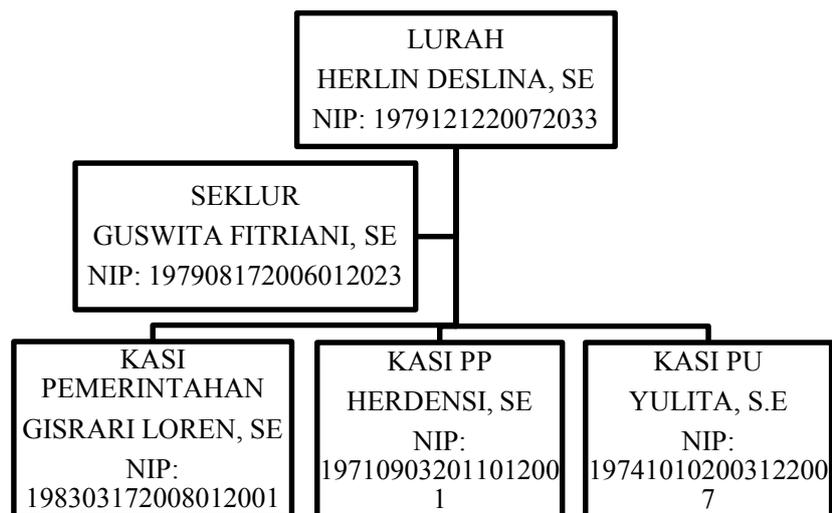
Kata sumber bapak Abursam, dulu pernah kejadian saat Pangeran mau menguras tebat tersebut dan keluarganya mau melihatnya, tiba-tiba saja semua ikan itu langsung habis dan lenyap entah kemana. Tetapi

¹⁴⁷ Sumber wawancara dengan kepala adat bapak Abursam tanggal 27 April 2020

¹⁴⁸ Sumber wawancara dengan kepala adat bapak Abursam tanggal 27 April 2020

itulah sayangnya belum tau siapa yang mendirikan atau *puyang* dari *Tebat Gheban* (Danau Gheban) tersebut.¹⁴⁹

Struktur Pemerintahan Kelurahan Alun Dua¹⁵⁰



2. Keadaan Geografis

Kelurahan Alun Dua merupakan kecamatan dari Pagar Alam Utara yang berada di Kota Pagar Alam yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Jarai dan Kabupaten Lahat, kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, Propinsi Sumatera Selatan, batas-batas utaranya dengan Desa Pajar Bulan, timur dengan Desa Pajar Bulan, barat dengan Kelurahan Pagar Alam, Selatan dengan Kelurahan B. Serasan, Ketinggian Kelurahan Alun Dua 675 M.¹⁵¹

¹⁴⁹ Sumber wawancara dengan kepala adat bapak Abursam tanggal 27 April 2020

¹⁵⁰ Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

¹⁵¹ Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

Luas Wilayah 127.5 Ha, berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti pohon kopi, persawahan, dan perumahan masyarakat. Iklim Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara ini sebagai mana iklim lain yang ada di Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dimana hal ini mempunyai pengaruh terhadap lahan pertanian kelurahan tersebut.¹⁵²

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kelurahan Alun Dua

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Pajar Bulan	Kecamatan Pagar Alam Utara
Sebelah Selatan	Kelurahan B. Serasan	Kecamatan Pagar Alam Selatan
Sebelah Timur	Desa Pajar Bulan	Kecamatan Pagar Alam Utara
Sebelah Barat	Kelurahan Pagar Alam	Kecamatan Pagar Alam Utara

Sumber: Profil Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

3. Keadaan Sosial Budaya

Penduduk Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda seperti Jawa, Jakarta, Palembang dan lain-lain yang paling dominan merupakan penduduk lokal. Sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong, dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat

¹⁵² Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

sejak adanya Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam.¹⁵³

Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Mempunyai jumlah penduduk yang terdiri dari kepala keluarga (KK). Yang terbagi dalam 6 dusun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam

No	Dusun/RT	Jumlah KK
1.	RT 01 Alun Dua	127
2.	RT 02 Alun Dua	76
3.	RT 03 Harapan Jaya	134
4.	RT 04 Dusun Baru	116
5.	RT 05 Gunung Sari	88
6.	RT 06 Gunung Gendang	110
7.	RT 07 Petani	70
8.	RT 08 Petani	68
9.	RT 09 Petani	45

Sumber: Profil Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2016

4. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam secara kasat mata sangat nyata perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang, dan kaya. Hal ini karena mata pencahriannya di sektor-sektor usaha yang

¹⁵³ Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

berbeda-beda pula, sebagian besar disektor non formal seperti petani, usaha-usaha kecil, pedagang, buruh bangunan, buruh tani, dan sektor formal seperti PNS, Polisi, guru, tenaga medis, ataupun TNI, seperti dalam penjelasan tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	689
2.	Buruh Bangunan	57
3.	Pedagang	43
4.	Usaha rumahan	25
5.	PNS	89
6.	Tenaga Medis	9
7.	Polisi	6
8.	TNI	3
9.	Honorar	34

Sumber: Profil Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

5. Kondisi Keagamaan Kelurahan Alun Dua

Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam beragama Islam. Sarana beribadah yang dimiliki oleh kelurahan Alun Dua ini memiliki 4 buah masjid dan 1 musolah, dimana masjid-masjid tersebut berada di beberapa dusun, masjid yang pertama berada di Dusun Alun Dua, ke dua di Desa Petani, di Desa Harapan Jaya, dan terakhir di Desa Dusun Baru, lalu 1 musola berada di Desa Alun Dua. Sebenarnya di Desa Gunung Sari dan Gunung Gendang

juga mempunyai masjid akan tetapi masjid tersebut tidak termasuk ke dalam Kelurahan Alun Dua.¹⁵⁴

Secara relegius penduduk Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam rajin dalam beribadah, terlihat dari sholat magrib, isya, dan subuhnya yang selalu berjama'ah meski solat zuhur dan asyarnya tidak terlalu sering dikarenakan mayoritas penduduk tersebut masih bekerja dipertanian, lalu ada pengajian majlis ta'lim bapak-bapak dan ibu-ibunya yang setiap minggu diadakan 2 kali seminggu/ 1 kali dalam seminggu, serta pengajian anak-anak yang diadakan setiap hari kecuali hari libur, dan tak lupa, penduduk tersebut selalu mengadakan peringatan hari besar Islam.¹⁵⁵

Tabel 4.4
Letak Masjid dan Musholah di Kelurahan Alun Dua

No	Alamat Masjid/Musholah	Kondisi Masjid/Musholah
1.	Desa Alun Dua	Baik
2.	Desa Alun Dua	Baik
3.	Desa Petani	Baik
4.	Desa Dusun Baru	Baik
5.	Desa Harapan Jaya	Baik

Sumber: Profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

¹⁵⁴ Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

¹⁵⁵ Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019

B. Profil Informan Penelitian

Profil informan dimasukkan pada laporan ini agar dapat diketahui latar belakang dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Profil informan terdiri dari nama, usia, jumlah saudara, pekerjaan dan latar belakang gadis tersebut belum menikah, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. SS, sekarang umurnya sekitar 40 tahun. SS adalah anak ke 2 dari 4 bersaudara, 3 perempuan dan 1 laki-laki. Saudaranya yang lain sudah menikah, hanya dia sendiri yang belum menikah, mereka tinggal berjauhan ada yang di Lingsgau, di kota Palembang, di Lahat, dan di Kota Pagar Alam. Tetapi hanya SS yang tinggal dengan orang tuanya meski ada saudaranya yang lain yang juga tinggal di Pagar Alam karena desanya yang berjauhan jadi hanya dia yang mengurus kedua orang tuanya. Terkadang memang saudara laki-lakianya pulang ke rumah untuk menitipkan anaknya kepada SS, orang tuanya bekerja sebagai petani dan masih lengkap sampai sekarang.

Pekerjaan SS disamping menjaga keponakannya ia juga bertani membantu orang tuanya (Petani Kopi), alamatnya di Desa Alun Dua Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, pendidikan terakhirnya adalah SD, itu pun sering pindah-pindah sekolah karena tak tahan dengan ejekan kawan-kawannya. Dari sinilah awal ia menarik diri dari lingkungan sekitarnya, yang membuatnya tidak percaya diri, karena fisiknya yang cacat. SS sebenarnya sudah tidak menghiraukan ejekan dari teman-temannya, tetapi entah kenapa ia malah semakin sakit

hati dan menjadi tidak percaya diri karena dibully dari teman-temannya tersebut.

SS juga orangnya tidak terlalu terbuka sehingga jika dia diganggu oleh teman-temannya ia hanya diam dan tak menceritakannya dengan orang lain termasuk keluarganya. SS sering dibela dengan saudaranya bahkan teman-temannya juga pernah ditegor dengan orang tua SS, tetapi hal itu tidak menjadi efek jera bagi kawan-kawannya yang masih saja mengejek SS, sehingga dia memutuskan untuk berhenti sekolah.

Tetapi hal itu tidak membuat penderitaannya berheni sampai disitu saja, ia malah semakin tak mempunyai teman karena ia sibuk membantu orang tuanya, dan tak pernah bergaul dengan orang-orang sebayanya, kalupun pernah hanya sesekali, itu juga dengan teman-teman satu desa dengannya. Keluarganya pernah mencarikan ia pasangan tetapi ia tak mau dan menolak duluan karena di dalam hatinya masih tersimpan bahwa tak ada laki-laki yang akan mau menerimanya yang keadaanya seperti itu. Ketika remaja SS sebenarnya pernah menyukai laki-laki yang satu desa dengannya tetapi ia hanya sebatas suka dan mengubur perasaannya dalam-dalam karena melihat kondisi fisiknya yang kekurangan.

2. IRS, sekarang umurnya 35 tahun. IRS Adalah anak bungsu dari 3 bersaudara, kedua saudaranya juga perempuan, tetapi kedua saudaranya sudah menikah, dan tinggal berjauhan ada yang di Jakarta, dan di Jarai Kabupaten Lahat. IRS bekerja di salah satu kantor di Gunung Gare, yang gajinya memang sudah dikatakan cukup besar katanya, ia tinggal di Desa

Alun Dua Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam.

Orang Tua IRS bekerja sebagai petani (Kopi dan Sawah), tetapi ayahnya sudah meninggal dunia akibat kecelakaan saat IRS masih remaja. Pendidikan terakhir IRS adalah S1 di salah satu Universitas di Kota Palembang. IRS pernah dan bahkan sudah beberapa kali memulai hubungan yang serius dengan lawan jenisnya, tetapi selalu berujung dengan perpisahan, saat dibangku kuliah ia pernah menjalin hubungan dengan lelaki yang sudah agak mapan, tetapi IRS yang tidak terlalu sayang dengan lelaki itu, padahal sudah agak lama ia menjalin hubungan dengannya, entah kenapa ia tak terlalu menyayanginya.

Akhirnya lelaki itu yang memutuskan hubungan dengannya. Setelah tamat kuliah IRS kembali lagi menjalin hubungan yang baru dengan lelaki yang juga sudah mapan dan bekerja sebagai polisi di Muaraenim, tetapi baginya entah kenapa ia tak juga terlalu menyayanginya. IRS selalu berusaha untuk mencintai lelaki itu dengan setulus hatinya, tapi entah kenapa IRS tak bisa benar-benar menyayanginya, sehingga ia pun berkata jujur dengan lelaki itu bahwa ia tak bisa memaksakan hubungannya tanpa rasa sayang yang benar-benar tulus, dan membuat lelaki itu memutuskan hubungan mereka, padahal keluarga dari IRS sudah setuju dengan hubungan mereka.

IRS menjalin hubungan jarak jauh dengan kenalan temannya, lelaki itu belum terlalu mapan tetapi entah kenapa ia sangat mencintainya,

meski umurnya lebih muda sedikit dibanding IRS. IRS pernah mengajak lelaki itu untuk menikah karena bagi IRS umurnya sudah pas untuk menikah, saat itu umurnya sekitar 27 tahun, tetapi lelaki itu seperti hanya mempermainkan dia karena lelaki itu selalu beralasan ketika IRS mengajaknya untuk pulang dan meminta restu dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya.

Lama kelamaan tingkah lelaki itu ketahuan sendiri oleh IRS bahwa lelaki itu juga mempunyai hubungan dengan wanita lain. Sehingga IRS memutuskan hubungannya dengan lelaki itu. Sekitar jarak 1 tahun lebih ia kembali menjalin hubungan dengan orang Bandung yang ia kenal dari media sosial, lelaki itu juga masih lajang, dan bekerja sebagai satpam di salah satu perusahaan pabrik, IRS juga sangat mencintai lelaki itu, setelah mereka menjalin hubungan sekitar 1 tahun lebih kurang IRS kembali mengajak lelaki itu untuk meminangnya.

Tetapi lelaki itu juga selalu mengulur waktu dengan berbagai alasan yang ia katakan kepada IRS, setelah kurang dari 1 tahun IRS menunggu kesiapan lelaki itu, IRS memutuskan untuk tidak kembali melanjutkan hubungannya, karena IRS merasa lelaki itu juga akan membuatnya diduakan kembali, meski IRS tak tau dia di duakan kembali atau tidak. Tetapi ia berani untuk mengambil keputusan itu, dan sampai saat ini IRS belum memulai lagi hubungannya dengan lelaki lain.

3. MR, sekarang umurnya 60 tahun, ia adalah anak ke 2 dari 4 bersaudara kakak dan adiknya yang ketiga tinggal di Yogyakarta, adiknya yang

terakhir juga tinggal di Kota Pagar Alam, tetapi juga berjauhan, jadi dia tinggal sendiri di rumah orang tuanya, orang tuanya juga sudah lama meninggal, Pekerjaan MR disamping membuat warung kecil-kecilan di rumahnya ia juga bertani di sawah.

MR tinggal di Desa Harapan Jaya Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, pendidikan terakhir MR adalah S1 dari salah satu universitas di Palembang, awal mula MR tak pernah mempunyai kriteria untuk pasangannya, tetapi karena pergaulannya dengan teman-temannya di masa kuliah yang membuatnya harus mempunyai pendamping yang sesuai keinginannya. MR juga terlalu santai dalam mencari pasangan hidupnya.

MR pernah menjalin hubungan dengan lelaki tetapi ia berulang kali dikecewakan dengan lelaki-lelaki itu, padahal saat itu mereka sudah sesuai dengan tipe MR, yang menurut MR sudah mapan dan berkecukupan, saat MR mencintai Lelaki itu tetapi malah ia yang dikecewakan, dan sudah berapa kali MR ditinggal menikah dengan lelaki, ada 2 sampai 3 kali MR memaksakan hubungan dengan lelaki yang tidak sesuai dengan tipenya. Tapi lelaki itu lama kelamaan tak nyaman dengan MR, dan ia juga tak bisa memaksakan hubungan tanpa rasa sayangnya.

Ada juga lelaki yang satu desa dengannya yang mau menikahi MR, tetapi lelaki itu juga tak masuk kriteria MR sehingga ia menolak untuk dinikahi lelaki itu, padahal dulu keluarganya menyetujui hubungan mereka

tetapi marni tidak menyukai lelaki itu, yang memang pekerjaan lelaki itu hanya serabutan.

Ada juga lelaki lain yang dikenalkan keluarganya sendiri untuk dijodohkan dengan MR tetapi Marni juga menolaknya padahal saat itu marni sudah berumur 30 Tahunan, tentu saja karena lelaki itu juga tak sesuai dengan kriteria MR. Sehingga membuat lelaki yang mengenal MR menjadi tidak berani untuk menjalin hubungan juga dengannya. MR tetap saja memaksakan mencari lelaki yang harus sesuai dengan keinginannya, lama kelamaan usianya juga semakin menua.

MR juga terkadang merasa tak mempunyai rasa ingin lagi menjalin hubungan dengan lelaki lain, dan ia juga sudah merasa bahwa ia sudah semakin tua dan berumur, yang membuatnya nyaman-nyaman saja hidup seorang diri, tanpa adanya lelaki, tetapi ada juga kalanya sesekali MR merasa menginginkan kehadiran suami dan keturunannya.

4. YI, sekarang umurnya sekitar 46 tahunan, YI adalah anak pertama dari 2 bersaudara, tetapi adiknya sudah lama menikah, adiknya tinggal di salah satu desa yang berada di plosok yang ada di Muaraenim. Orang tuanya dulu berkerja sebagai petani kopi dan buruh pemetik teh di Gunung Dempo, tetapi ibunya sekarang sudah 10 tahun ini terkena struk yang membuatnya tak lagi bisa bekerja, sedangkan ayahnya sudah lama meininggal karena sakit.

YI tinggal di Desa Petani Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, pendidikan terakhir YI Adalah SMP itupun

tak tamat, karena terbentur biaya pengobatan ayahnya dan biaya sekolah adiknya, sehingga membuat YI memutuskan berhenti untuk sekolah demi meringankan beban orang tuanya, YI sering berdagang makanan saat ia masih SMP untuk membantu ibunya. Tetapi sayangnya Tuhan Berkehendak lain ayah YI meninggal dunia karena penyakit yang sudah lama ia idap.

Saat YI berhenti sekolah ia selalu membantu ibunya bertani dan berjualan makanan keliling di desanya, sehingga membuatnya semakin menjauh dari lingkungan teman-teman sebayanya, saat dibangku sekolah dasar dan menengah pertama ia sering diejek oleh teman-temannya karena pakaiannya yang sudah lusuh, tetapi ia tak pernah mendengarkan kata-kata dari teman-temannya itu, baginya bisa sekolah saja sudah sangat bersyukur. Tetapi ada kalanya YI menjadi minder karena pakainnya yang sudah rusak, YI juga orangnya pendiam dan pemalu.

YI semakin menarik diri dari lingkungan saat ibunya terkena struk, yang membuatnya menjadi semakin kurang pergaulan, dan semakin menjauh dari laki-laki. Ia tak percaya diri dengan dirinya sendiri untuk mendekati laki-laki, karena bagi YI ia kurang pergaulan dan tidak berpendidikan, yang membuatnya menjadi pemalu dan pendiam tak berani mendekati laki-laki.

5. SY, sekarang umurnya sekitar 57 tahunan, SY adalah anak bungsu dari 3 bersaudara, kedua kakak perempuan dan kakak laki-lakinya sudah lama meninggal, sekarang ia hanya tinggal dengan ibunya saja. Pekerjaan

ibunya adalah bekerja sebagai petani (sawah) dan kadang berdagang sayuran di pasar, sedangkan ayahnya sudah lama meninggal karena serangan jantung. Sumaya bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Pasar.

SY tinggal di Desa Gunung Sari Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, pendidikan terakhir SY adalah SD itupun tak tamat, ia berhenti saat dibangku kelas 5 SD. SY berhenti sekolah karena ia takut jika ia sekolah ia akan dilecehkan lagi dengan teman laki-lakinya, ditambah lagi dengan perilaku ayahnya yang tak bertanggung jawab dengan keluarganya dan selalu bersikap kasar dengan dirinya dan keluarganya.

Ayahnya juga sering mabuk-mabukan dan berjudi yang membuatnya takut adalah sikap kasar dan suka memukul, itulah yang membuatnya tak berani untuk mengenal seorang lelaki, bukannya SY tak mau menikah tetapi hal itu yang membuatnya menjadi trauma sehingga membuatnya takut untuk mengenal dan mendekati laki-laki, SY pernah mencoba mendekati laki-laki dan mencoba memberanikan untuk dekat bahkan menjalin hubungan dengannya tetapi hal itu selalu gagal, ia selalu teringat dengan hal yang ditakutinya akan terjadi lagi. Baginya hal itu adalah hal yang tak akan pernah bisa ia lupakan dalam hidupnya sampai kapan pun, ini juga berdampak pada lingkungannya yang membuatnya tak terlalu banyak bicara dan membatasi pergaulannya.

6. IL, sekarang umurnya 37 tahun, IL adalah anak pertama dari 2 bersaudara, adiknya masih kuliah di salah satu Universitas Jakarta. IL adalah pegawai Negeri Sipil yang mengajar di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Pagar Alam. Orang tuanya bekerja sebagai petani (Kopi dan Sawah).

IL tinggal di Desa Gunung Sari Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Pendidikan terakhirnya adalah S1 disalah satu universitas di Kota Pagar Alam. IL belum menikah sampai sekarang karena orang tuanya yang selalu mempunyai alasan untuk menolak teman lelakinya yang mau menikahinya. Dari dia sedang menempuh pendidikan S1 dulu teman lelaki IL sudah ada yang meminta restu dari orang tua IL untuk menikah.

Tetapi dari sanalah pertama kalinya orang tua IL menolak lelaki yang akan menikahi IL, ia masih memaklumi karena baginya mungkin karena IL masih kuliah, pekerjaan lelaki itu memang hanya buruh pemanen karet di Kabupaten Lahat, dan akhirnya lelaki itu meninggalkan IL karena dia akan menikah dengan perempuan lain. IL menerimanya dengan lapang dada dan ikhlas, menurutnya akan ada lelaki yang lebih baik nantinya yang akan menemaninya. Tahun demi tahun berganti akhirnya IL lulus dari Universitas tersebut. Beberapa tahun IL lulus kuliah ia kembali mengenalkan lelaki kepada orang tuanya, untuk meminangnya.

Dengan alasan yang sama lelaki itu kembali ditolaknya, dengan alasan IL masih kecil dan belum bisa untuk menikah, IL kembali menerimanya mungkin katanya orang tuanya belum bisa melepaskan IL,

dan akhirnya IL kembali memutuskan lelaki itu karena ia malu orang tuanya beralasan yang tidak terlalu bisa diterima, pekerjaan lelaki itu satpol PP dikota Pagar Alam. Tak terasa sudah beberapa tahun waktu berjalan usia IL saat itu 29 tahun dan intan lulus jalur CPNS di kota Palembang.

Ada lagi lelaki yang mendekati IL, kali ini pekerjaan lelaki itu adalah guru honorer di tempatnya bekerja dulu, kali ini IL sudah cukup memberanikan diri kembali untuk meminta restu dengan orang tuanya karena baginya ini adalah waktu yang tepat dengan usianya yang matang. Akhirnya ia dan lelaki itu meminta izin untuk menikah, lagi-lagi dengan alasan yang berbeda yang tak bisa intan ceritakan lelaki itu kembali di tolak dengan orang tuanya, mendengar alasan orang tuanya tentu IL merasa sakit hati, sehingga ia pelan-pelan memutuskan lelaki itu demi orang tuanya.

Kemudian ada lagi lelaki yang mau meminang IL, kali ini lelaki itu hanya teman IL, dan pekerjaannya sama dengan IL yaitu Pegawai Negeri Sipil ia mengajar SMA di salah satu Kota Pagar Alam, kali ini orang tuanya mengizinkan IL untuk menikah, tetapi IL yang beralasan ada lelaki lain yang akan meminang IL, padahal belum ada lelaki yang akan meminangnya lagi, IL menolak lelaki itu baginya tidak cocok untuknya, karena lelaki itu agak berlagak seperti perempuan sedangkan IL agak tomboy, ada alasan lain lagi yang tak bisa juga IL ceritakan.

Tak terasa IL sudah menginjak umur 35 Tahun, sebenarnya ada beberapa lelaki yang mendekati IL dan mengajak IL untuk menikah, tetapi IL sekarang yang belum siap dan belum bisa meminta izin kembali kepada kedua orang tuanya untuk menikah, dan sampai sekarang IL belum bisa mencapai kriteria yang orang tuanya inginkan, karena orang yang mendekati IL adalah orang yang bekerja yang bukan orang tuanya inginkan, padahal ada lelaki yang IL sayangi, tapi dia lebih memilih untuk belum meminta izin kembali karena takut untuk ditolak lagi dengan orang tuanya.

7. ST, sekarang umurnya 62 tahun, ST adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara, saudaranya yang pertama dan ke dua sudah meninggal dunia begitupun kedua orang tuanya, sekarang ia tinggal dengan adik perempuannya yang juga belum menikah, sedangkan adinya yang ke 4 adalah lelaki yang juga tinggal berada didekat rumahnya. Pekerjaan ST adalah serabutan yang hanya bisa bekerja jika ada tetangganya yang ingin membutuhkan tenaganya untuk bercocok tanam atau membersihkan kebun tetangganya, atau jika ada buah-buahan ia berjualan keliling menggunakan gerobak di pasar.

ST tinggal di Desa Gunung Sari Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam. Pendidikan terakhir ST adalah SD/ sekolah dasar, dia tidak melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama dulu karena ia tak mau membebankan orang tuanya, karena ekonominya yang kurang baik, ditambah hanya ibunya yang menjadi

tulang punggung keluarganya kala itu, kerana ayahnya kecelakaan saat bekerja bangunan, yang mengakibatkan ayahnya tak bisa untuk bekerja.

ST orangnya pekerja keras demi mencukupi kebutuhan keluarganya, ST agak sedikit tertutup dengan orang lain apa lagi dengan orang yang baru ia kenal, ST pernah menjalin hubungan yang serius saat ia berumur 20an kala itu. Keluarga ST saat itu sudah menyetujui hubungan mereka tetapi keluarga dari pihak lelaki tidak menyetujui hubungannya, tetapi ST dan lelaki itu masih mempertahankan hubungan mereka, lama kelamaan lelaki itu dijodohkan dengan wanita lain yang menjadi pilihan orang tuanya.

ST sangat kecewa dan sangat sakit hati saat itu, tetapi ia tetap tegar dan menerima semuanya dengan ikhlas, dari sana ST agak takut untuk mengenal lelaki, disamping ekonominya yang kurang ia juga cemas akan dikecewakan kembali dengan lelaki. Saat umur 30an keatas ST juga pernah didekati lelaki yang sudah mempunyai istri dan anak, tetapi ia tak mau untuk menerimanya karena ia kasihan melihat anak dan istrinya, ia juga takut jika hal itu akan terjadi juga padanya dikemudian hari.

Ada lagi lelaki yang mendekatinya lelaki itupun sudah mempunyai anak tetapi istrinya sudah meninggal tetapi anak-anak mereka tidak menyukai ST, sehingga ST tak mau dinikahi oleh laki-laki itu, karena baginya restu dari anak-anak mereka adalah hal yang sangat penting, apa jadinya keluarga jika ada yang tidak menyukainya, apa lagi itu adalah orang yang akan menjadi anaknya. Sampai saat ini pun ST tak mempunyai

keberanian untuk mendekati lelaki bukan karena ia tak mau untuk menikah, ST sangat menginginkan juga untuk menikah dan mempunyai keturunan, tapi karena ia tak berani, takut akan ditolak, tidak diterima keluarganya, dan tak berani akan merasakan sakit yang terulang kembali yang membuatnya untuk menahan rasa ingin itu.

Tabel 4.5
Profil Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	SS	40 Tahun	Petani	Desa Alun Dua Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utra Kota Pagar Alam
2	IRS	35 Tahun	Staf Perkantoran	Desa Alun Dua Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utra Kota Pagar Alam
3	MR	60 Tahun	Petani dan usaha warung	Desa Harapan Jaya Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utra Kota Pagar Alam
4	YI	46 Tahun	Petani	Desa Alun Dua Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utra Kota Pagar Alam
5	SY	40 Tahun	Pembantu rumah tangga	Desa Petani Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utra Kota Pagar Alam
6	IL	37 Tahun	Pegawai Negeri Sipil	Desa Gunung Sari Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utra Kota Pagar Alam

7	ST	62 Tahun	Petani dan berdagang	Desa Gunung Sari Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam
---	----	----------	----------------------	--

Sumber: Profil informan saat dilakukan Wawancara Mei 2020

C. Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam

Faktor penyebab gadis lambat menikah dapat dirumuskan melalui hasil wawancara dan observasi penulis kepada gadis lambat menikah di Kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Dari faktor internal ini didapati masalah tersebut yang disebabkan oleh dirinya sendiri, seperti karena faktor kurang percaya diri, faktor terlalu memilih pasangan, faktor trauma dengan laki-laki, dan faktor kurangnya pergaulan, faktor psikologi. Selain itu ada juga faktor eksternal yang membuat mereka belum menikah sampai sekarang dan akan dijabarkan setelah pembahasan faktor internal, faktor internal sebagai berikut:

1) Faktor kurang percaya diri karena (fisik)

Kurang percaya diri memang sering dialami seseorang, dan faktor ini juga bisa mengakibatkan seseorang untuk mendekati lawan jenisnya, dengan berbagai alasan seperti karena fisik atau usia yang sudah mulai tua, seperti yang diungkapkan oleh SS:

“Saya belum menikah karena saya kurang percaya diri dengan keadaan saya, karena fisik saya yang seperti ini menjadikan saya minder dan menarik diri dari lingkungan, sehingga saya tak sadar bahwa umur saya sudah semakin menua, dan membuat saya semakin tidak percaya diri lagi untuk menikah.”¹⁵⁶

Bagitu juga yang dikatakan ipar dari SS yaitu FD:

“Ya, memang kakak ipar saya orangnya tidak mudah bergaul dengan lingkungannya, apa lagi dilingkungan barunya, mungkin karena fisik yang kekurangan yang ada pada dirinya yang menjadikan dia menarik diri dari lingkungannya, padahal dia orangnya sangat rajin meski keadaannya yang seperti itu, kata suami saya yaitu adik kandung dari kakak ipar saya SS ia pernah dikenalkan dengan lelaki tapi dia menolak karena takut jika ia akan ditolak dengan lelaki itu”¹⁵⁷

Menurut observasi penulis setelah mewawancarai SS, dia orangnya memang tidak percaya diri terlihat dari penulis saat pertama kali menemuinya, apa lagi dengan orang yang baru ia kenal dia tidak akan banyak bicara, meskipun kami satu desa dengannya tapi rumah kami tidak begitu dekat, dan jarang bertemu, sehingga terlihat dari caranya berbicara, dan melihat penulis dengan matanya dia malu yang mungkin didalam hati penulis, dia memandangkan kondisi fisik penulis dengan kondisi fisik dia.¹⁵⁸

2) Faktor terlalu memilih pasangan

Terlalu memilih pasangan juga salah satu faktor yang menyebabkan lambatnya menikah, seperti yang diungkapkan oleh IRS:

¹⁵⁶ Wawancara dengan SS(Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 13:37 Wib.

¹⁵⁷ Wawancara dengan ibu FD (Keluarga gadis yang belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 13:37 Wib.

¹⁵⁸ Wawancara dengan informan, pada 30 April 2020, pukul 13:37 Wib.

“Saya belum menikah karena saat ini saya pun masih memilih pasangan, entah bagai mana bagi saya sangat sulit mencocokkannya dengan kemauan saya, kisah cinta saya sering kali terulang dengan perpisahan dan kekecewaan, terkadang saat saya mencintai dia dan menurut saya cocok dengan saya tetapi dia malah mengecewakan saya, saat saya tidak mencintainya dia yang mencintai saya”.¹⁵⁹

Begitu juga yang dikatakan ibu dari IRS yaitu Ibu DI:

“Anak saya memang sudah pernah beberapa kali mengenalkan lelaki dengan saya, tetapi dia cerita bahwa dia tidak terlalu menyukainya, maka saya mengatakan pertimbangkan dulu jika dia tidak terlalu mencintainya, dia juga pernah dikecewakan beberapa kali dengan laki-laki yang ia sukai, dia juga pernah diajak menikah dengan lelaki yang sudah bekerja sebagai polisi tapi entah kenapa dia juga tak mau, saya juga tak habis pikir padahal lelaki yang sudah ia kenalkan dan benar-benar menyukainya malah anak saya tak mau, sedangkan lelaki yang belum tau asal usulnya yang berada jauh dengan kami tetapi dia malah menyukainya”.¹⁶⁰

Menurut penulis saat wawancara memang seperti IRS orangnya pemilih dengan calon pendamping hidupnya, terlihat dari saat penulis mewawancarainya, IRS menunjukkan beberapa foto mantan-mantannya atau orang yang dekat dengannya, seperti mantannya ketika dia masih kuliah yang juga tak cukup tampan lalu pak polisi orangnya memang juga tidak cukup tampan, sedangkan lelaki yang kata IRS dia lebih muda darinya, memang cukup tampan tetapi malah mengecewakan dia, dan begitu juga dengan lelaki yang tinggal di Bandung.¹⁶¹

¹⁵⁹ Wawancara dengan IRS (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 27 Mei 2020, pukul 12:45 Wib.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu DI (Orang tua gadis yang belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 27 Mei 2020, pukul 14:25 Wib.

¹⁶¹ Wawancara dengan informan, pada 27 Mei 2020, pukul 12:45 Wib.

Demikian juga yang dikatakan MR:

“Saya belum menikah karena saya dulu mempunyai kriteria, seperti pasangan saya harus lebih berpendidikan dari pada saya, dan harus sudah bekerja, tetapi saat saya sudah mendapatkan lelaki yang seperti yang saya inginkan, dia malah mempermainkan saya, laki-laki itu juga mempunyai hubungan dengan wanita lain, dan hal itu sudah beberapa kali terjadi, sehingga membuat saya pelan-pelan dan santai dalam mencari calon pendamping, sebenarnya pernah lelaki mendekati saya tetapi waktu itu saya tak suka padanya karena ia belum cukup mapan bagi saya”.¹⁶²

Begitu juga yang dikatakan Ibu LL keluarga dari MR:

“kakak saya memang terlalu santai dalam mencari calon pendampingnya, sehingga sampai sekarang dia belum menikah, mungkin juga karena ia mempunyai kriteria yang harus laki-laki itu penuh seperti laki-laki itu harus mapan sesuai dengan keinginannya, seharusnya kan yang namanya rezeki itu bisa dimana saja, tetapi entah kenapa itu sangat penting untuknya, dia juga pernah kami carikan jodoh tetapi dia menolaknya, kami juga tak memaksakan jodohnya harus seperti apa tetapi memang harus bertanggung jawab padanya”.¹⁶³

Menurut observasi penulis setelah mewawancarai MR, dia memang cukup selektif dan pemilih dalam mencari pasangan karena saat wawancara saya kepada adiknya Ibu LL katanya dia memang mempunyai kriteria dalam mencari pasangan, MR juga terlalu santai dalam mencari calon pendampingnya, ditambah lagi dia juga pernah beberapa kali disakiti oleh laki-laki, yang membuatnya semakin hati-hati dalam mencari pasangan.¹⁶⁴

¹⁶² Wawancara dengan MR (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 12 Mei 2020, pukul 10:00 Wib.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu LL (keluarga gadis yang belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 2 Mei 2020, pukul 08:20 Wib.

¹⁶⁴ Wawancara dengan informan, pada 12 Mei 2020, pukul 10:00 Wib.

3) Faktor trauma dengan laki-laki

Faktor trauma dengan lawan jenis juga bisa menjadi penyebab sampai saat ini sebagian wanita belum menikah, ini bisa jadi menjadi beban bagi dirinya karena teringat masa lalunya dengan sosok lelaki, seperti yang dikatakan SY:

“Terkadang terlintas difikiran saya bahwa saya ingin menikah tetapi jika teringat dengan masa lalu saya dengan almarhum ayah, saya sangat takut, dan membuang perasaan bahwa saya ingin menikah, saya takut kejadian yang menimpa ibu saya terjadi juga dengan saya, saya juga pernah dilecehkan dengan teman laki-laki saya saat saya masih sekolah di bangku sekolah dasar.”¹⁶⁵

Demikian yang dikatakan Ibu CI keluarga dari SY:

“Anak saya memang sangat takut dengan ayahnya, apa lagi dengan lelaki yang baru dikenalnya, untuk bekerja saja dia menyewa ojek tetangga karena ia perempuan, dia juga tak banyak bicara dia hanya bicara jika ia perlu dan ada yang ingin dikatakannya. Sebenarnya saya juga ingin melihatnya menikah, tetapi saya juga tak bisa memaksakannya karena perasaan sakit yang sedang dirasakannya”.¹⁶⁶

Sesuai dengan wawancara yang sudah penulis lakukan kepada SY bahwa dia memang memiliki trauma dengan lelaki, dia juga orangnya tidak terlalu terbuka dan pendiam, saat saya wawancara saja apa yang saya tanyakan hanya itu yang ia ceritakan.¹⁶⁷

4) Faktor kurangnya pergaulan

Faktor kurangnya pergaulan sangatlah penting bagi gadis yang belum menikah untuk menunjang seserang menemukan pasangan

¹⁶⁵ Wawancara dengan SY (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 15 Mei 2020, pukul 12:30 Wib.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Ci (Keluarga gadis yang belum menikah, Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 15 Mei 2020, pukul 13:20Wib.

¹⁶⁷ Wawancara dengan informan, pada 15 Mei 2020, pukul 12:30 Wib.

hidupnya. Seseorang yang mempunyai pergaulan yang baik dilingkungannya dan lebih membuka diri dengan teman-teman sebayanya akan lebih besar kesempatan menemukan pasangan hidupnya, yang mana diungkapkan oleh YI:

“Sampai saat ini saya belum menikah dan masih sendiri sampai sekarang karena saya lebih pendiam dibanding teman-teman saya, dan saya juga kurang bergaul dengan teman-teman saya atau lingkungan saya, karena saya menarik diri dari lingkungan sekitar, ini juga karena keadaan ekonomi sehingga saya minder dan malu dengan teman-teman saya.”¹⁶⁸

Begitu juga yang dikatakan Ibu RA keluarga dari YI:

“Semenjak anak saya berhenti sekolah dia lebih sering membantu saya mencari nafkah dan membuatnya semakin menjauh dari kurang bergaul dengan teman-teman sebayanya, saya pernah menyuruh ia untuk sekolah lagi tetapi dia tak mau dan malah memilih untuk membantu saya, dan memilih hanya adiknya saja yang sekolah, terkadang saya kasihan melihatnya, tetapi mau bagaimana lagi keadaan ekonomi kami juga tidak cukup baik, apa lagi semenjak saya terkena struk, kalau sekarang alhamdulillah rumah kami sudah dibedah oleh pemerintah untuk diperbaiki”¹⁶⁹

Menurut observasi yang sudah penulis lakukan terlihat memang bahwa YI orangnya kurang bergaul dengan lingkungannya dikarenakan karena ia selalu sibuk ke kebun dan merawat ibunya yang sakit terkena struk, dia juga tak begitu banyak bicara dengan orang lain, yang hanya berbicara seperlunya saja.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wawancara dengan YI (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul, 09:10 Wib.

¹⁶⁹ Wawancara Ibu RA (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul, 09:10 Wib.

¹⁷⁰ Wawancara dengan informan, pada 30 April 2020, pukul, 09:10 Wib.

5) Faktor psikologi

Faktor psikologi terkadang sering menjadi suatu penghambat bagi orang yang mau menikah, yang disebabkan oleh ekonominya seperti yang diungkapkan oleh YI:

“Saya tak berani mendekati laki-laki karena saya sangat pemalau, penakut, semua itu karena ekonomi kami yang sangat kurang, saya sangat minder dengan ekonomi saya yang seperti ini, saya lebih memilih menyibukan diri dengan bekerja dan mengurus ibu saya yang sedang sakit karena terkena stroke, saya takut jika saya mendekati laki-laki dia tidak akan menerima saya karena saya sangat lusuh dan kurang berpendidikan”.¹⁷¹

Begitu juga yang dikatakan Ibu RA keluarga YI:

“Anak saya memang tak berani untuk mendekati laki-laki, saya pernah memintaknya untuk menikah tetapi dia hanya diam, jadi saya tidak enak untuk terus-terusan mengatakan hal itu, dengan ekonomi kami yang seperti ini dan YI yang kesehariannya disibukan dengan bertani tidak sempat untuk mengenal lelaki untuk menjadi pendampingnya”.¹⁷²

Menurut Obsevasi yang telah penulis lakukan ekonomi keluarga YI memang kurang baik atau menengah ke bawah, mungkin ini salah satu yang menyebabkan dia sulit untuk mengenal lelaki, yang mempengaruhi psikologinya, YI mau untuk menikah tetapi dengan ekonominya yang seperti ini ia takut untuk mendekati laki-laki, dan takut akan ditinggalkan laki-laki.¹⁷³

Demikian juga yang dikatakan ST:

¹⁷¹ Wawancara dengan YI (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul, 09:10 Wib.

¹⁷² Wawancara Ibu RA (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul, 09:10 Wib.

¹⁷³ Wawancara dengan informan, pada 30 April 2020, pukul, 09:10 Wib.

“Saya sangat minder dengan sosok laki-laki karena ekonomi kami yang kurang, dan saya juga tak berani untuk mendekati lelaki karena takut akan sakit hati kembali, saya dulu pernah dekat dengan lelaki tetapi ia lebih memilih wanita yang lebih segalanya dari pada saya, ada juga lelaki yang menyukai saya tetapi lelaki itu sudah mempunyai istri dan anak sehingga saya tak mau, bukan karena saya pemilih, tetapi saya kasihan dengan anak dan istrinya, dan ada juga lelaki yang menyukai saya tetapi anaknya tak mengizinkannya sehingga saya saat ini lebih memilih untuk sendiri”¹⁷⁴

Begitu pula yang dikatakan TA adik perempuan ST:

“Kakak perempuan saya memang pekerja keras ia dan kakak laki-laki saya membiayai saya sekoalah meski saya sekolahnya telat 2 tahun karena faktor ekonomi, ibu dan ayah saya sudah meninggal, ibu saya meninggal saat saya dilahirkan dan ayah saya meninggal kelang beberapa bulan dari ibu saya, dia seperti ibu saya yang selalu ada buat saya, saya kasihan melihatnya karena katanya dia pernah disakiti lelaki yang begitu ia cintai, dia sangat menyayangi keluarganya, dan bisa mengorbankan apa saja demi saya”¹⁷⁵

Begitu juga yang dikatakan Bapak MD adik laki-laki ST:

“Ekonomi kami memang kurang baik, dengan saya sudah menikah jadi saya hanya membantu sedikit-dikit untuk membiayai adik saya sekolah, maka dari itu kakak perempuan saya selalu sibuk untuk bekerja, dengan rasa sakit yang pernah ia alami dulu membuatnya juga takut untuk kembali mengenal lelaki, apa lagi di usianya sekarang”¹⁷⁶

Menurut observasi yang sudah dilakukan penulis, memang keadaan ekonomi keluarga ST kurang baik/menengah kebawah, yang menyebabkan psikologinya menjadi sedikit minder tidak percaya

¹⁷⁴ Wawancara dengan ST (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 20 Mei 2020, pukul 13:00 Wib.

¹⁷⁵ Wawancara dengan TA (keluarga gadis belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 20 Mei 2020, pukul 14:10 Wib.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Bapak MD (keluarga adis belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 20 Mei 2020, pukul 15:00 Wib.

diri, apa lagi diusianya yang tak lagi muda dan masih mempunyai beban untuk membiayai adiknya sekolah.¹⁷⁷

b. Faktor external

Dari penjelasan penyebab gadis yang disebabkan oleh faktor internal ada pula faktor external yang menyebabkan gadis tersebut belum menikah seperti faktor orang tua memilih kriteria yang tinggi, faktor karena pembullyan dan faktor lingkungan pergaulan teman, dan akan dijabarkan berikut ini:

1) Faktor orang tua yang terlalu pemilih

Faktor keluarga yang pemilih juga sangat berpengaruh pada seorang gadis yang belum menikah, ini bisa menjadi salah satu faktor gadis menjadi takut untuk salah memilih pasangan, seperti yang dikatakan IL:

“Belum menikah, sebenarnya bukanlah kemauan saya seutuhnya, karena beban restu dari orang tua menyebabkan saya takut untuk salah memilih pasangan, karena sudah berulang kali saya meminta restu untuk menikah yang dimulai dari saya masih berkuliah dahulu, dan hal itu sudah terulang sampai 5 x, orang tua saya mengeluhkan dengan alasan karena saya masih muda, calon saya belum bekerja, pekerjaannya tidak sesuai, sehingga sampai saat ini sayapun takut untuk meminta restu kembali.”¹⁷⁸

Demikian yang dikatakan ibu NT keluarga IL:

“Ya memang kami pernah menolak lelaki teman anak saya beberapa kali, tetapi bukan karena kami tidak menyukai lelaki pilihan anak kami, tetapi kami lebih waspada dengan pilihan anak kami dan lebih teliti untuk menjadi calon pendampingnya, bukan hanya tanggung jawabnya tetapi juga harus melihat dari

¹⁷⁷ Wawancara dengan informan, pada 20 Mei 2020, pukul 13:00 Wib.

¹⁷⁸ Wawancara dengan IL (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 08:40 Wib.

segi mapannya, karna kami tak mau nantinya anak kami sengsara dengan kesalahan ia mencari calon pendamping hidupnya”.¹⁷⁹

Begitu juga yang dikatakan Bapak YN keluarga IL:

“IL memang sudah beberapa kali mengenalkan lelaki pada kami, dan meminta izin untuk menikah, tetapi kami belum menerimanya, ya karena menurut kami pilihannya kurang cocok untuk IL, disamping dia harus kuat agama dia juga harus bisa membahagiakan anak kami, karna kami tak mau nantinya ditelantarkan seperti wanita-wanita lain, karena kami sangat sayang pada anak kami”.¹⁸⁰

“Menurut observasi yang sudah dilakukan penulis kepada IL dan keluarganya, bahwa memang sepertinya IL harus memenuhi syarat jika ingin mencari pendamping hidupnya, entah itu dari materi, ataupun kemampuan lelaki itu sendiri, Yang membuat IL sampai sekarang belum menikah, dan menjadi terbebani dengan semua itu”.¹⁸¹

2) Faktor karena dibully

Tentu kita mengetahui faktor karena pembulian ini sangat berdampak pada seseorang seperti akan berdampak pada masa depannya sehingga ia menjadi takut dan tak pede, seperti yang dikatakan ST:

“Saya tidak percaya diri diakibatkan karena saya sering dibully oleh teman-teman saya, ketika saya masih sekolah di bangku sekolah dasar, sehingga mengakibatkan saya menjadi seperti

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu NT (keluarga gadis belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 09:05 Wib.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Bapak YN (keluarga gadis belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 09:40 Wib.

¹⁸¹ Wawancara dengan informan, pada 30 April 2020, pukul 08:40 Wib.

ini, saya juga tidak berani untuk melawan mereka, karena saya sadar bahwa memang fisik saya seperti ini”.¹⁸²

Bagitu juga yang dikatakan ipar dari SS yaitu Fd:

“Saya memang dulu belum mengenal kakak ipar saya karena saya belum menikah dengan adiknya, tetapi saya sering diceritakan oleh suami saya tentang masa lalu kakak ipar saya, yang mengakibatkan dia tak mau sekolah, minder dengan lingkungan serta dia tak berani untuk mengenal lelaki, ya tentu saja karena pembullying oleh teman-temannya, yang tak tau harus menyalahkan siapa, tetapi sangat berakibat langsung secara permanen dengan kakak ipar saya”.¹⁸³

Terlihat dari cara SS saat penulis sedang wawancara dengannya, SS memang salah satu dampak korban pembullying, yang mengakibatkan mentalnya menjadi tidak percaya diri akibat semua yang telah dilakukan oleh teman-temannya, pembullying itu melalui Ferbal atau kata-kata.¹⁸⁴

3) Faktor Lingkungan pergaulan teman

Faktor lingkungan tentu juga sangat mendukung bagi perkembangan seseorang dimana lingkungan menjadi hal yang juga sangat penting apa lagi untuk masa depannya, entah itu bersifat positif ataupun negatif, seperti yang diungkapkan oleh MR:

“Dulu saya tidak mempunyai kriteria dalam mencari pasangan hidup, tetapi saat saya kuliah dan saya berteman dengan teman-teman baru sehingga membuat saya juga untuk menjadi orang yang mempunyai kriteria untuk pendamping saya.”¹⁸⁵

¹⁸² Wawancara dengan ST (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 13:37 Wib.

¹⁸³ Wawancara dengan ibu FD (Keluarga gadis yang belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 30 April 2020, pukul 13:37 Wib.

¹⁸⁴ Wawancara dengan informan, pada 30 April 2020, pukul 13:37 Wib.

¹⁸⁵ Wawancara dengan MR (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 12 Mei 2020, pukul 10:00 Wib.

Demikian yang dikatakan Ibu LL keluarga MR:

“Kakak saya saat kuliah memang dia sangat berubah, entah itu dari penampilannya yang biasa-biasa saja menjadi orang yang selalu berhias, yang menurut saya itu biasa-biasa saja, tetapi lama kelamaan ia menjadi terbiasa, yang membuat lelaki juga tak berani untuk mendekatinya, karena sudah banyak lelaki yang ia tolak.”¹⁸⁶

Menurut observasi yang sudah dilakukan saat wawancara dengan MR, ia memang terlihat seperti orang yang agak bergaya, meski MR sudah menempuh pendidikan S1 tetapi pekerjaan MR membuka warung kecil-kecilan ditambah dengan bertani tetapi kriteria itu selalu ia pertahankan.¹⁸⁷

Adapun yang dikatakan SY:

“Saya menjadi seperti ini karena lingkungan saya dimulai dari ayah saya sendiri yang berperilaku kasar sehingga saya menjadi takut, ditambah dengan teman sekolah saya yang pernah melecehkan saya dan membuat saya menjadi semakin tak berani, saya memang tak beranggapan semua lelaki itu sama tapi, rasa takut yang membuat saya benar-benar menjadi tak berani”.¹⁸⁸

Begitu juga yang dikatakan Ibu CI ibu SY:

“Saya sebagai ibu kandung SY sangat terpuakul dengan apa yang terjadi dengannya, saya juga terkadang menyesal dengan semua ini, saya sangat kasihan melihat apa yang dialami dengan anak saya.”¹⁸⁹

Menurut observasi saat wawancara yang sudah dilakukan SY memang sangat terpuakul dengan apa yang terjadi dengannya dan

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu LL (Keluarga gadis yang belum menikah Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 2 Mei 2020, pukul 08:20 Wib.

¹⁸⁷ Wawancara dengan informan, pada 12 Mei 2020, pukul 10:00 Wib.

¹⁸⁸ Wawancara dengan SY (Gadis Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 15 Mei 2020, pukul 12:30 Wib.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ibu CI (Keluarga gadis yang belum menikah, Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam), pada 15 Mei 2020, pukul 13:20Wib.

membuatnya menjadi trauma sehingga membuatnya takut dengan semua lelaki, apa lagi dengan lelaki yang ia baru kenal, memang dia tidak menganggap bahwa semua lelaki itu sama, tetapi dengan rasa takut hal serupa akan terjadi yang membuatnya tak berani untuk menikah.¹⁹⁰

D. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam

Dari hasil penelitian ada beberapa faktor internal dan eksternal, 8 faktor tersebut membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan permasalahan-permasalahan informan, di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, dan layanan itu tentunya tidak hanya diberikan satu layanan saja melainkan bisa 2 layanan, seperti informan berikut ini:

- a. SS, umur 40 tahun, masalah yang saat ini ia alami adalah kurangnya percaya diri yang disebabkan oleh cacat fisik, sehingga ia tak berani untuk mendekati laki-laki, ditambah dia juga pernah di bully oleh temannya di waktu sekolah dasar, jadi menurut penulis layanan yang tepat untuk diberikan kepada SS adalah layanan konseling individu dan konseling kelompok. Dengan melaksanakan konseling kelompok dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri khususnya bagi klien yang mengalami disabilitas seperti SS, dengan mengaktifkan dinamika kelompok agar SS dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat

¹⁹⁰ Wawancara dengan informan, pada 12 Mei 2020, pukul 10:00 Wib.

serta beragumantasi dalam menyampaikan permasalahannya, serta dapat mengentaskan permasalahannya secara bersama sama. Kemudian bisa juga melaksanakan layanan konseling individu yaitu layanan konseling yang bertujuan untuk mengentaskan masalah pribadi klien dan menurut konseling perorangan, menurut sukardi dan Kusma Wati dapat memungkinkan mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor melalui konseling perorangan, konselor memperoleh data yang menyangkut aspek-aspek kepercayaan diri SS.¹⁹¹

- b. IRS, umur 35 tahun, masalah yang ia alami sehingga belum menikah sampai saat ini adalah terlalu pemilih dengan laki-laki menurut penulis melihat dari wawancara yang sudah dilakukan ini disebabkan karena ia melihat dari segi fisik laki-laki tersebut, bukan berdasarkan dari latar belakang pekerjaannya lalu ia juga sering dikecewakan dengan pasangannya, sehingga membuatnya sampai saat ini belum menikah, jadi menurut penulis layanan yang sesuai diberikan kepada IRS ini adalah konseling individu dan Bimbingan Kelompok untuk memberikan wawasan serta membuka pola pikiran pada klien.
- c. MR, umur 60 tahun, masalah yang ia alami saat ini sehingga belum menikah karena ia juga terlalu pemilih, jika melihat dari wawancara yang sudah dilakukan ia mencari pendamping hidup dari status pendidikan dan pekerjaan laki-laki tersebut, sehingga laki-laki segan untuk mendekati MR, karena saat itu juga ia sudah sarjana, jadi layanan

¹⁹¹ Indah Permata Sari dan Frischa Meivilona Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dusabilitas Fisik". *Indonesia Jurnal of School Counseling (ISSN 2548-3234)*. hal. 84-56.

yang cocok diberikan kepada MR menurut penulis adalah konseling individu dan Bimbingan Kelompok untuk memberikan wawasan serta membuka pola pikir pada klien.

- d. YI, umur 46 tahun, masalah yang ia alami karena belum menikah yaitu dari faktor psikologi yang disebabkan oleh perekonomian, sehingga membuatnya menjadi minder dengan lelaki, ia menjadi tertutup dan menarik diri dari lingkungannya, ia lebih memilih untuk mengurus ibunya yang sakit, jadi layanan yang cocok diberikan kepada YI bagi penulis adalah layanan konseling kelompok dan konseling individu. Dengan melaksanakan konseling kelompok dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, dengan mengaktifkan dinamika kelompok agar informan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta beragumantasi dalam menyampaikan permasalahannya, serta dapat mengentaskan permasalahannya secara bersama sama. Kemudian bisa juga melaksanakan layanan konseling individu yaitu layanan konseling yang bertujuan untuk mengentaskan masalah pribadi klien, menurut sukardi dan Kusma Wati dapat memungkinkan mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor melalui konseling perorangan ini, konselor memperoleh data yang menyangkut aspek-aspek kepercayaan diri informan.¹⁹²
- e. SY, umur 57 tahun, masalah yang ia alami sehingga ia belum menikah karena ia trauma dengan sosok lelaki, ia takut jika ia menikah akan

¹⁹² Indah Permata Sari dan Frischa Meivilona Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik". *Indonesia Journal of School Counseling (ISSN 2548-3234)*. hal. 84-56.

bernasip sama dengan ibunya yang diperlakukan kasar dengan ayahnya, SY juga pernah dilecehkan dengan temannya saat dia di bangku sekolah dasar yang membuatnya menjadi trauma sampai saat ini, dulu dia menganggap lelaki itu sama seperti ayahnya yang selalu berbuat kasar terhadap perempuan, sehingga saat ini ia tak sadar bahwa ia sudah menua, lalu layanan yang sesuai diberikan kepada SY menurut penulis adalah layanan konseling kelompok dan layanan konseling individu. dengan menggunakan Teori KOPSAK (Konseling Psikoanalisis Klasik) agar membantu klien untuk keluar dari masa lalunya dan trauma yang ia alami sehingga tidak tertekan dengan pikiran yang membuatnya takut untuk menikah dengan lelaki.¹⁹³

- f. IL, usia 37 tahun, ia belum menikah sampai saat ini karena keluarganya yang terlalu pemilih dengan pasangan hidupnya, sehingga ia takut penolakan itu terulang kembali, karena ia sudah beberapa kali mengenalkan lelaki dengan keluarganya tetapi selalu ditolak dengan orang tuanya, dengan alasan ia masih muda, belum mempunyai pekerjaan, dan pekerjaan yang belum memadai, jadi menurut penulis layanan bimbingan dan konseling yang cocok diberikan kepada IL adalah layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Namun layanan ini tak hanya diberikan kepada gadis melainkan diberikan juga kepada orang tua gadis tersebut, karena hal ini menjadi sangat penting bagi orang tua yang terlalu pemilih dengan pasangan hidup anaknya,

¹⁹³ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 41.

singga layanan ini dapat memberikan informasi-informasi yang cocok untuk orang tua tersebut mengenai pernikahan sehingga dapat dikolaborasikan dengan keagamaan, jadi layanan yang cocok untuk orang tua gadis tersebut yaitu layanan informasi.

- g. ST, umur sekitar 62 tahun, ia juga belum menikah karena faktor psikologi yang disebabkan karena perekonomian yang menjadi penghambat ia untuk menikah, sehingga ST lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya, apa lagi dari sosok laki-laki, ia pernah dekat dengan lelaki, tetapi laki-laki tersebut lebih memilih menikahi wanita lain, jadi layanan yang cocok untuk ST menurut penulis adalah layanan konseling individu dan konseling kelompok. Dengan melaksanakan konseling kelompok dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, dengan mengaktifkan dinamika kelompok agar informan dapat termotifasi dalam menyampaikan pendapat serta beragumantasi dalam menyampaikan permasalahannya, serta dapat mengentaskan permasalahannya secara bersama sama. Kemudian bisa juga melaksanakan layanan konseling individu yaitu layanan konseling yang bertujuan untuk mengentaskan masalah pribadi klien, menurut sukardi dan Kusma Wati dapat memungkinkan mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor melalui konseling

perorangan, konselor memperoleh data yang menyangkut aspek-aspek kepercayaan diri informan.¹⁹⁴

Selain melaksanakan layanan-layanan diatas konselor juga memberikan unsur-unsur keagamaan mengenai sunahnya dalam pernikahan sesuai Al-Quran dan Hadist, serta menjalankan sunah Rasulullah SAW. Seperti surat An-Nur ayat 32 mengenai pernikahan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti selanjutnya akan membahas hasil dari penelitian, seperti apa yang menjadi faktor penyebab gadis lambat menikah, dan layanan apa saja yang sesuai untuk diberikan kepada gadis tersebut:

1. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, banyak faktor yang menyebabkan mereka menunda menikah yaitu:

a. Faktor Internal:

Banyak penyebab yang menyebabkan mereka belum menikah, yaitu bisa dari dalam dirinya dan bisa dari lingkungannya, seperti faktor internal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Kurang Percaya Diri Karena (fisik)

Informan SS mengatakan bahwa dia minder dan kurang percaya diri dengan laki-laki karena cacat fisik. Adapun menurut teori Elizabeth B. Hurlock kesulitan dalam menguasai berbagai tugas perkembangan masa dewasa dini, seiring bertambah besar

¹⁹⁴ Indah Permata Sari dan Frischa Meivilona Yendi, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dusabilitas Fisik". *Indonesia Jurnal of School Counseling (ISSN 2548-3234)*. hal. 84-56.

karena terdapat hambatan seperti halnya cacat fisik, yang akan mempersulit penyesuaian diri pribadi dengan kehidupan sosial.¹⁹⁵. Jadi dari penjelasan tersebut hal ini wajar terjadi karena setiap orang pasti memiliki kurang percaya diri, apa lagi orang yang mempunyai kekurangan seperti cacat fisik, informan akan minder dan merasa dia paling buruk.

2) Faktor terlalu memilih pasangan

IRS mengatakan bahwa dia belum menikah karena dia belum menemukan lelaki yang cocok dengannya, yang selalu berbanding terbalik jika dia menyukai laki-laki tapi mala laki-laki itu mempermain kanya, begitupun sebaliknya. Begitu juga yang dikatakan MR, dia belum menikah karena dia mempunyai kriteria tertentu seperti halnya IRS, hanya saja ada perbedaan yang menjadi kriteria mereka, kalau IRS dia memandang dari segi fisik laki-laki tersebut tanpa memikirkan materinya, tetapi kalau MR memandang dari materi laki-laki tersebut.

Adapun menurut teori Indri Wulandari Dkk bahwa Individu yang mencapai jenjang karier yang tinggi akan merasa kesulitan memperoleh jodoh yang diharapkan karena mereka menetapkan standar yang tinggi bagi calon pasangannya,

¹⁹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 273.

sehingga setiap calon pasangan yang datang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.¹⁹⁶

Jadi dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang sudah mencapai jenjang karir yang tinggi akan merasa kesulitan untuk mencari calon pasangan hidupnya, karena mereka sudah memiliki kriteria-kriteria tertentu.

3) Faktor trauma dengan laki-laki

Informan SY mengatakan bahwa dia belum menikah karena dia memiliki trauma dengan sosok laki-laki. Adapun menurut Indri Wulandari Dkk Ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga. Apalagi saat ini perkawinan tidak selamanya bahagia, terlihat dengan semakin meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, poligami maupun perceraian.¹⁹⁷

Jadi dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan atau konflik rumah tangga dapat mengakibatkan trauma pada anak apa lagi sudah melakukan kekerasan, yang membuatnya menjadi takut dimasa lalu, karena peristiwa yang menurutnya sangat menakutkan, sehingga ia menutup diri tentang laki-laki dan memutuskan untuk tidak mendekatinya.

¹⁹⁶ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 71.

¹⁹⁷ Indri Wulandari dkk, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Volume. III, No. 1. Mei, 2015). hal. 73

4) Faktor kurangnya pergaulan

Informan YI mengatakan dia belum menikah karena dia kurang pergaulan. Adapaun teori menurut Elizabeth Hurlocok yang mempengaruhi partisipasi sosial pada masa dewasa dalam status sosio ekonomi apakah sudah menikah atau belum orang dewasa muda yang mempunyai status ekonomi yang baik akan lebih mampu berperan dalam berbagai kegiatan sosial, terutama kegiatan di luar rumah, dibandingkan dengan orang yang mempunyai status sosial kurang baik.¹⁹⁸

Jadi dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang yang perekonomiannya baik akan mudah untuk bergaul dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya, orang yang ekonominya kurang baik maka akan sulit untuk bersosial.

5) Faktor Psikologi

Informan YI mengatakan dia belum menikah karena ekonomi yang kurang baik pada keluarganya yang berdampak pada psikolohinya. Begitu juga yang dikatakan ST, ia belum menikah karena faktor ekonomi. Adapaun teori menurut teori Elizabeth Hurlocok yang mempengaruhi partisipasi sosial pada masa dewasa dalam status sosio ekonomi apakah sudah menikah atau belum orang dewasa muda yang mempunyai status ekonomi yang baik akan lebih mampu berperan dalam berbagai kegiatan

¹⁹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 263.

sosial, terutama kegiatan di luar rumah, dibandingkan dengan orang yang mempunyai status sosial kurang baik.¹⁹⁹

Jadi dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa faktor psikologi bisa menghambat seseorang untuk mencari calon pendamping hidupnya, apa lagi seperti informan YI dan ST.

b. Faktor External

Setelah penjelasan dari faktor internal adapula faktor external yang membuat gadis belum menikah sampai sekarang, diantaranya faktor orang tua memilih kriteria yang tinggi, faktor bully, faktor lingkungan pergaulan teman.

1) Faktor Orang Tua yang terlalu pemilih

IL mengatakan bahwa ia belum menikah sampai sekarang karena keluarganya yang terlalu pemilih dengan calon pendamping hidupnya. Adapun teori menurut Elizabeth B. Hurlock kesulitan dalam menguasai berbagai tugas perkembangan masa dewasa, seiring bertambah besar karena terdapat hambatan seperti perlindungan orang tua yang berlebihan.²⁰⁰

Jadi dari penjelasan tersebut bahwa orang tua yang terlalu berlebihan dalam perlindungan anak akan membuat hambatan-hambatan perkembangannya, sehingga ia sulit untuk mencari

¹⁹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 263.

²⁰⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 263.

calon pendamping hidupnya, karena terbebani keinginan orang tuanya.

2) Faktor karena Bully

Informan SS mengatakan ia belum menikah karena fisiknya yang cacat dan ditambah sering dibully oleh teman-temannya. Adapun teori menurut Ken Rigby *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, salah satu korban bullying adalah anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya.²⁰¹

Jadi dapat dipahami bahwasanya dampak dari bully itu sangatlah berpengaruh pada anak sehingga banyak faktor yang membuatnya merasa diisolasi dengan lingkungan sekolahnya, sehingga ia menjadi tak percaya diri dengan fisik yang ia miliki.

3) Faktor lingkungan Pergaulan Teman

Informan MR mengatakan ia belum menikah karena dia mempunyai kriteria dalam mencari pasangan yang disebabkan lingkungannya saat ia kuliah dulu. Sedangkan SY dia belum menikah karena dia takut untuk mengenal dan hidup bersama dengan laki-laki, karena ia takut jika semua kejadiannya dimasa lalu karena sikap ayahnya akan terjadi lagi.

²⁰¹ Ela Zain Zakiyah Dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian dan PPM*, (Vol. 4, No. 2, Juli 2017), hal. 325 dan 327.

Lingkungan sosial yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu, adapun menurut Soejono Soekanto “lingkungan sosial yaitu terdiri dari orang-orang, baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia”, lingkungan sosial merupakan wadah untuk berinteraksi antar individu dengan individu yang lain dan membentuk suatu pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pengaruh lingkungan sosial juga memiliki dampak positif dan negatif sesuai dengan keadaan lingkungan sosial dimana individu tersebut tinggal.²⁰²

2. Implikasi layanan bimbingan dan konseling gadis lambat menikah di kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam.

Bahwa dari hasil penelitian didapati faktor yang menyebabkan terlambat menikah itu ada faktor internal dan faktor eksternal, setiap informan tidak hanya membutuhkan 1 layanan saja tetapi juga membutuhkan layanan yang lain, dari permasalahan-permasalahan yang didapati maka membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Adapun layanan-layanan bimbingan dan konseling yang ditentukan oleh penulis

²⁰² Berchah Pitoewas, “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai”. *Jurnal Berchah Pitoewas Umpo*, (2016), hal. 3 dan 4.

untuk membantu dalam penanganan masalah yang sesuai dengan permasalahan informan, sesuai dengan teori-teori layanan bimbingan dan konseling gadis lambat menikah di kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam, dapat dijabarkan melalui:

a. Layanan Konseling Individu

Sesuai dengan hasil penelitian penulis layanan yang tepat yang menggunakan konseling individu ini adalah:

- 1) SS, sesuai dengan permasalahannya layanan yang sesuai untuknya adalah layanan konseling individu, sehingga konselor dapat menggunakan teori Kopsin (Konseling Psikologi Individual) dan Konego (Konseling Ego).²⁰³ Karena dengan menggunakan teori kopsin ini dapat mengubah konsep klien agar ia tidak hanya melihat kekurangannya saja tetapi juga harus melihat kelebihanannya juga sebagai manusia, yang dimana dalam kasus ini SS mengalami isolasi diri karena tertekan oleh keadaan yang menimpanya, sehingga egonya kehilangan kontrol.²⁰⁴
- 2) IRS, sesuai dengan permasalahan yang ia alami yaitu terlalu pemilih dengan lelaki yang disebabkan dengan dirinya sendiri, jadi layanan yang sesuai untuknya adalah layanan konseling individu untuk memberikan wawasan serta membuka pola

²⁰³ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 47.

²⁰⁴ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 50.

pikiran pada klien. dengan menggunakan teori KONSELF (Konseling SELF) konselor berupaya memberikan bantuan terhadap klien dalam menentukan nasibnya sendiri serta mampu membangun dan mengarahkan dirinya sendiri.²⁰⁵

- 3) MR, sesuai dengan permasalahan yang dialaminya yaitu karena mempunyai kriteria dengan pasangannya yang harus mapan, dan berpendidikan, jadi sesuai dengan permasalahan informan, menurut penulis adalah konseling individu untuk memberikan wawasan serta membuka pola pikir pada klien. Dengan menggunakan teori KONSELF (Konseling SELF) konselor berupaya memberikan bantuan terhadap klien dalam menentukan nasibnya sendiri serta mampu membangun dan mengarahkan dirinya sendiri.²⁰⁶
- 4) YI, sesuai dengan permasalahan yang ia alami yaitu karena faktor Psikologi yang disebabkan karena ekonomi yang membuatnya menjadi minder, tertutup dan menarik diri dari lingkungannya. Jadi menurut penulis layanan yang cocok untuk YI adalah layanan konseling individu, dalam melaksanakan konseling individu, konselor dapat menggunakan teori Kopsin (Konseling Psikologi Individual) dan Konego (Konseling

²⁰⁵ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 60.

²⁰⁶ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 60.

Ego).²⁰⁷ Karena dengan menggunakan teori kopsin ini dapat mengubah konsep klien agar ia tidak hanya melihat kekurangannya saja tetapi juga harus melihat kelebihanannya juga sebagai manusia, yang dimana dalam kasus ini YI mengalami isolasi diri karena tertekan oleh keadaan yang menyimpannya, sehingga egonya kehilangan kontrol.²⁰⁸

- 5) SY, sesuai dengan permasalahan yang menyebabkan ia belum menikah karena trauma dengan ayahnya yang bersikap kasar, dan pernah dilecehkan dengan temannya, jadi menurut penulis layanan yang sesuai untuknya adalah layanan konseling individu, dengan menggunakan Teori KOPSAK (Konseling Psikoanalisis Klasik) agar membantu klien untuk keluar dari masa lalunya dan trauma yang ia alami sehingga tidak tertekan dengan pikiran yang membuatnya takut untuk menikah dengan lelaki.²⁰⁹
- 6) IL, sesuai dengan permasalahan yang ia alami yang menyebabkan IL belum menikah karena orang tuanya yang terlalu pemilih, jadi menurut penulis layanan yang cocok untuk diberikan kepada IL adalah layanan konseling kelompok. Kasus ini berkenaan dengan Teori konseling analisis Transaksional (KOSISTRAN) yang menekankan pada *Life Position* yaitu

²⁰⁷ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 47.

²⁰⁸ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 50.

²⁰⁹ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 41.

bagaimana hubungan diri sendiri dengan orang lain dan hal ini termasuk dalam SOKTO *Im OK You Are Not Ok*.²¹⁰

- 7) ST, sesuai dengan permasalahan yang dialaminya yaitu karena faktor Psikologi, dan pernah dikecewakan dengan lelaki, sehingga menyebabkan Sutriani belum menikah, jadi layanan yang sesuai untuk diberikan dengannya adalah, layanan konseling individu. Dalam melaksanakan konseling individu konselor dapat menggunakan teori Kopsin (Konseling Psikologi Individual) dan Konego (Konseling Ego).²¹¹ Karena dengan menggunakan teori kopsin ini dapat mengubah konsep klien agar ia tidak hanya melihat kekurangannya saja tetapi juga harus melihat kelebihanannya juga sebagai manusia, yang dimana dalam kasus ini informan mengalami isolasi diri karena tertekan oleh keadaan yang menimpinya, sehingga egonya kehilangan kontrol.²¹² Atau bisa juga ditambahkan dengan teori Kopsak (Konseling Klasik) agar konselor dapat membantu klien keluar dari traumanya.²¹³

²¹⁰ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 55.

²¹¹ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 47.

²¹² Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 50.

²¹³ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 41.

b. Layanan konseling Kelompok

- 1) ST, sesuai dengan permasalahannya layanan yang sesuai untuknya adalah layanan konseling kelompok, sehingga konselor dapat menggunakan teori Kopsin (Konseling Psikologi Individual) dan Konego (Konseling Ego).²¹⁴ Karena dengan menggunakan teori kopsin ini dapat mengubah konsep klien agar ia tidak hanya melihat kekurangannya saja tetapi juga harus melihat kelebihanannya juga sebagai manusia, yang dimana dalam kasus ini Sastriani mengalami isolasi diri karena tertekan oleh keadaan yang menyimpannya, sehingga egonya kehilangan kontrol.²¹⁵
- 2) YI, sesuai dengan permasalahan yang ia alami yaitu karena faktor psikologi yang disebabkan karena ekonomi yang membuatnya menjadi minder, tertutup dan menarik diri dari lingkungannya. Jadi menurut penulis layanan yang cocok untuk Yuli adalah layanan konseling individu, dalam melaksanakan konseling kelompok, konselor dapat menggunakan teori Kopsin (Konseling Psikologi Individual) dan Konego (Konseling Ego).²¹⁶ Karena dengan menggunakan teori kopsin ini dapat mengubah konsep klien agar ia tidak hanya melihat

²¹⁴ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 47.

²¹⁵ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 50.

²¹⁶ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 47.

kekurangannya saja tetapi juga harus melihat kelebihanya juga sebagai manusia, yang dimana dalam kasus ini Yuli mengalami isolasi diri karena tertekan oleh keadaan yang menyimpannya, sehingga egonya kehilangan kontrol.²¹⁷

- 3) SY, sesuai dengan permasalahan yang menyebabkan ia belum menikah karena trauma dengan ayahnya yang bersikap kasar, dan pernah dilecehkan dengan temannya, jadi menurut penulis layanan yang sesuai untuknya adalah layanan konseling kelompok, dengan menggunakan Teori KOPSAK (Konseling Psikoanalisis Klasik) agar membantu klien untuk keluar dari masa lalunya dan trauma yang ia alami sehingga tidak tertekan dengan pikiran yang membuatnya takut untuk menikah dengan lelaki.²¹⁸
- 4) ST, sesuai dengan permasalahan yang dialaminya yaitu karena faktor ekonomi, dan pernah dikecewakan dengan lelaki, sehingga menyebabkan ST belum menikah, jadi layanan yang sesuai untuk diberikan dengannya adalah, layanan konseling kelompok. Dalam melaksanakan konseling kelompok konselor dapat menggunakan teori Kopsin (Konseling Psikologi Individual) dan Konego (Konseling Ego).²¹⁹ Karena dengan menggunakan teori

²¹⁷ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 50.

²¹⁸ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 41.

²¹⁹ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 47.

kopsin ini dapat mengubah konsep klien agar ia tidak hanya melihat kekurangannya saja tetapi juga harus melihat kelebihanannya juga sebagai manusia, yang dimana dalam kasus ini informan mengalami isolasi diri karena tertekan oleh keadaan yang menimpanya, sehingga egonya kehilangan kontrol.²²⁰ Atau bisa juga ditambahkan dengan teori Kopsak (Konseling Klasik) agar konselor dapat membantu klien keluar dari traumanya.²²¹

c. Layanan Bimbingan Kelompok

- 1) IRS, sesuai dengan permasalahan yang ia alami yaitu terlalu pemilih dengan lelaki yang disebabkan dengan dirinya sendiri, jadi layanan yang sesuai untuknya adalah layanan konseling individu untuk memberikan wawasan serta membuka pola pikiran pada klien.
- 2) MR, sesuai dengan permasalahan yang dialaminya yaitu karena mempunyai kriteria dengan pasangannya yang harus mapan, dan berpendidikan, jadi sesuai dengan permasalahan informan, menurut penulis adalah konseling individu untuk memberikan wawasan serta membuka pola pikir pada klien.
- 3) IRS, sesuai dengan permasalahan yang ia alami yang menyebabkan IRS belum menikah karena orang tuanya yang

²²⁰ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 50.

²²¹ Prayitno, *Konseling Pancawaskita Eklektik*, (Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998), hal. 41.

terlalu pemilih, jadi menurut penulis layanan yang cocok untuk diberikan kepada intan adalah layan bimbingan kelompok.

d. Layanan Informasi

Layanan informasi ini cocok diberikan untuk orangtua informan yang mempunyai kriteria tertentu dengan calon pendamping anaknya, sehingga layanan informasi ini dapat diberikan kepada orang tua/keluarga gadis tersebut, sehingga hal ini menjadi tugas perangkat desa seperti Lurah, RT, RW, dan dikolaborasikan dengan keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan dalam hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor penyebab gadis lambat menikah di Kelurahan Alun Dua Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, meliputi 2 faktor seperti:
 - a. Faktor internal seperti: kurang percaya diri, terlalu memilih pasangan, trauma dengan laki-laki, kurangnya pergaulan, faktor psikologi.
 - b. faktor external seperti: faktor orang tua yang terlalu pemilih, karena pembullyan, dan lingkungan pergaulan teman.
2. Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu diperlukan layanan:
 - a. Layanan konseling individu
 - b. Layanan konseling kelompok
 - c. Layanan bimbingan kelompok
 - d. Layanan informasi.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan oleh peneliti melalui tulisan skripsi ini. Berdasarkan hasil peneliti dan pengamatan penulis. Penulis menyarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Gadis Dewasa, hendaknya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya urgensi pernikahan agar paham tentang arti pernikahan, dan seberapa penting meneruskan keturunan.
2. Orangtua/keluarga, hendaknya mendukung dan tidak terlalu memaksakan pilihan atau kriteria yang terlalu banyak sehingga akan mempersulit anaknya menemukan pasangan yang pas, selalu mendukung agar gadis dewasa tetap semangat dalam mencari pasangan hidup dan memberikan masukan agar segera melangsungkan pernikahan.
3. Penelitian Lanjutan: dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan aspek/aspek atau ilmu yang berbeda misalnya dari aspek interen yang lain diperlukan, misalnya pengalaman si gadis dalam berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesyaroni, Mirzon. Kesadaran Laki-Laki Dewasa Tentang Urgensi Pernikahan. Di Desa Padang Beriang Kecamatan Pino Raya Kabuapen Bengkulu Selatan.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. 1- Cet 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Rofiq. 2015. *Hukum Perdata Islam*. -Ed. Revisi- Cet.2.-Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Hikmah Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Bandung: Diponorogo.
- Amalia, Fiqih. 2018. *Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Prilaku Bullying Anak*. Dipanti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Amin,Samsul, Munir. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang KehidupanI*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta:Rajawali pers.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditma.
- Diana, Putri. Faktor Bujang Lambat Menikah Dan Upaya Bimbingan Keagamaan Dalam mengatasinya Di Desa. Serambi Gunung Kabupaten Seluma.
- Hadna, Musthofa. 2011. *Ayo Mengkaji Fiqih Untuk Madrasah Aliyah Kelad X*. Pernalang: Erlangga.
- Hasibuan, Malayu. 2006. *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayati, Wilda. Muhamad Uyun. 2017. *Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim*. Palembang : Fakultas Psikologi.

http://jendelabkkita.blogspot.com/2016/03/problematika-yang-munculdalam-keluarga_9.html diakses 4 Maret 2020.

<Http://kbbi.web.id/faktor> diakses 1 oktober 2019.

Ibrahim, Zakaria. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Irwanto, Henry, Wicaksono, Aini Ariefa, Sunny Mariana Samosir. 2019. *A-Z Sindrom, Down*. Surabaya: Universitas Airlangga (AUP).

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Kamaluddin. 2011. "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Juli, hal.448.

Laxy, Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lexy, Moleong J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

M, Nazir. 2011. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Mappire, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa Usaha Nasional*. Surabaya.

Minarni, May, Ari Andayani, Siti Haryani, 2014 "Gambaran Dampak Biologis Dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang." *Jurnal Keperawatan Anak* November.

Moleong, Lexy J, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Mustofa. 2016. “*Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa.*” *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, N0. 1, Januari.
- Narbuko, Cholik, Ahmad, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pitoewas, Berchah. 2016. “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai”. *Jurnal Berchah Pitoewas Umpo*.
- Pratiwi, Imelda, dan Hartosujono. 2014. “*Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan,*” *Jurnal Spirits*, Vol. 5, No.1, November.
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita Eklektik*. Padang, Prodi Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Cet ke 3- Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Rahmah, Hajar, Nur. 2014. *Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Down Syndrome.*” Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammad Surakarta.
- Ramulyo, Idris. *Beberapa Masalah Tentang Hukum Acara Perdata Peradilan Agama Dan Hukum Perkawinan Islam*. UGM Yogyakarta.
- Rofiq, Haji, Ahmad. 2015. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. ed.revisi-cet.2.-jakarta:rajawali pers.
- Saebani, Beni, Ahmad. 2001. *Fiqih Munakahat 1*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Saiful dan Arikunto. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, Jhon, W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketiga Belas. Jilid 2.; Jakarta: Erlangga
- Santrock, Jhon, W. 2007. *Remaja*. Edisi ke 11. Jilid 11.; Jakarta: Erlangga.
- Santoso. 2016. *Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat*. Vol. 7, No.2. Desember.
- Satori, Djam’an & Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabet.

- Sari, Indah, Permata dan Frischa Meivilona Yendi. "*Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dusabilitas Fisik*". Indonesia Jurnal of School Counseling. ISSN 2548-3234.
- Sudarajat, Ajat. 2014. *Menunda Pernikahan Dalam Islam Kontruksi Sosial Pelaku Telat Nikah Pada Masyarakat Cisayong Kabupaten Tasikmalaya*. Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo. Vol. 8 No. 1 Tahun.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Cetakan Ke-13*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumber profil kelurahan Alun Dua, Kecamatan Pagar Alam Utara, Kota Pagar Alam 2019
- Tihami. 2014. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Cet Ke-4. Jakarta.
- Wawancara Dengan Indiana Replita Sari Hari Senin Tanggal 7 Oktober 2019.
- Wibisana, Wahyu. 2016. *Pernikahan Dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Vol. 14 No. 2.
- Wulandari, Indri, et.al., 2015. "*Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier*." Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Mei.
- Zakiyah, Ela, Zain Dkk. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2, Juli.

L

A

M

P

I

R

A

N

Gambar. 1 Kantor Lurah Alun Dua



Gambar. 2 saat wawancara dengan kepala adat



Gambar. 3 saat wawancara dengan SS



Gambar. 4 saat wawancara dengan IRS



Gambar. 5 saat wawancara dengan MR



Gambar. 6 saat wawancara dengan YI



Gambar. 7 saat wawancara dengan SY



Gambar. 8 saat wawancara dengan IL



Gambar. 9 saat wawancara dengan ST



Gambar. 10 saat wawancara dengan Ketua RW



Gambar. 11 saat wawancara dengan adek ipar SS



Gambar. 12 saat wawancara dengan ibu kandung IRS

